

**SEJARAH PONDOK PESANTREN AL-MACHMUDIYAH DI
KELURAHAN KALI KECAMATAN BIAU
KABUPATEN BUOL**



SKRIPSI

*Skripsi diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar sarjana
Humaniora (S.Hum) Pada Program Studi Jurusan Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuludin dan Adab
UIN Datokarama Palu*

**Oleh :
Haikal M. Muluk Morad
NIM.19.4.19.0020**

**FAKULTAS USHULUDIN DAN ADAB (FUAD)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU
PALU SULAWESI TENGAH**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, peneliti yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Sejarah Pondok Pesantren Al Machmudiyah di Kelurahan Kali Kecamatan Biau Kabupaten Buol" adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, Agustus 2025

Peneliti

Haikal M. Muluk Morad
NIM.194190020

PENGESAHAN PEMBIMBING

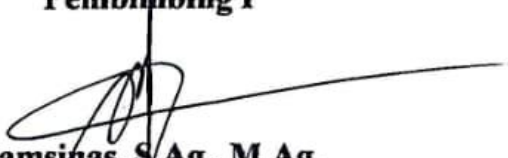
Skripsi yang berjudul “Sejarah Pondok Pesantren Al-Machmudiyah di Kelurahan Kali Kecamatan Biau Kabupaten Buol” oleh mahasiswa atas nama Haikal M Muluk Morad NIM: 194190020, mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin dan Adab Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa Skripsi Tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 26 Agustus 2025 M

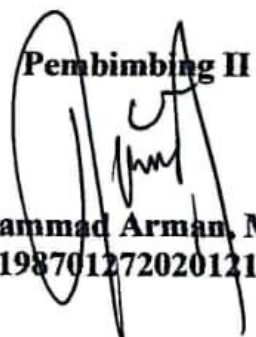
3 Rabi’ul Awal 1447 H

Mengetahui:

Pembimbing I


Samsinas, S.Ag., M.Ag.
NIP.197206292003122001

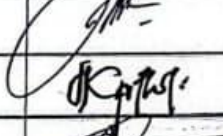
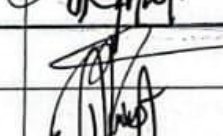
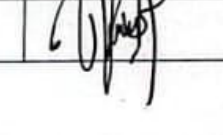
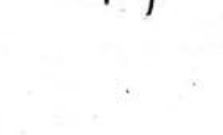
Pembimbing II


Muhammad Arman, M.Pd.I
NIP.198701272020121004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Haikal M. Muluk Morad NIM. 194190020 dengan judul "Sejarah Pondok Pesantren Al Machmudiyah di Kelurahan Kali Kecamatan Biau Kabupaten Buol" yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuludin dan Adab Universitas Islam Negeri Datokaram Palu pada tanggal 25 Agustus 2025M. yang bertepatan dengan tanggal 1 Rabi'ul Awal 1447H. dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Jurusan Sejarah Peradaban Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Mohammad Sairin, S.Ag., M.A	
Penguji I	Drs. H. Iskandar, M.Sos.I	
Penguji II	Rizka Fadliah Nur, S.Pd., M.Pd	
Pembimbing I	Samsinas, S.Ag., M.Ag	
Pembimbing II	Muhammad Arman, S.Pd.I., M.Pd.I	

Mengetahui :

Ketua Jurusan
Sejarah Peradaban Islam


Mohammad Sairin, S.Ag., M.A
NIP. 198901032019031007

Dekan
Fakultas Ushuludin dan Adab


Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 196406161997031002



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin, segala puja dan puji peneliti kirimkan kepada Allah SWT. yang maha pengasih lagi maha penyayang, karena berkat rahmat dan bimbingan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Sejarah Pondok Pesantren Al Machmudiyah di Keluahan Kali Kecamatan Biau Kabupaten Buol”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin dan Adab di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu. Skripsi ini juga dibuat sebagai implementasi dari ilmu yang telah peneliti dapatkan selama mengenyam pendidikan di Jurusan Sejarah Peradaban Islam.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini karena keterbatasan dan kemampuan peneliti yang masih minim. Oleh karena itu, peneliti menerima dengan senang hati jika ada kritik dan saran untuk membuat skripsi ini lebih baik lagi.

Peneliti menyadari dengan penuh bahwa skripsi ini dapat terselesaikan karena bimbingan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada momen ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Orang tua peneliti yaitu Mudasir M. Morad, S.Sos dan Rahmatia Abd. Rahim yang telah membesarkan, membimbing, dan mendidik peneliti serta selalu mendukung peneliti baik secara jasmani maupun rohani.

2. Prof. Dr. KH. Lukman S. Thahir, M.Ag, sebagai Rektor dari Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, yang telah membuat kebijakan-kebijakan yang unggul selama peneliti menempuh perkuliahan di UIN Datokarama Palu.
3. Dr. H. Sidik, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuludin dan Adab di Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, Dr. Suraya At-Tamimi, S.Ag., M.Th.I. selaku Wakil Dekan Bagian Akademik Pengembangan Lembaga, pada Fakultas Ushuludin dan Adab, Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil.I sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Perencanaan dan Dr. Tamrin, M.Ag., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan, Alumni dan Kerjasama pada Fakultas Ushuludin dan Adab UIN Datokarama Palu yang telah menyediakan kebijakan-kebijakan yang cemerlang.
4. Mohammad Sairin, S.Ag., M.A selaku ketua jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Rizka Fadliah Nur, S.Pd., M.Pd sebagai sekertaris jurusan Sejarah Peradaban Islam yang telah banyak membantu dan membimbing peneliti dalam proses perkuliahan maupun akademik pada jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Datokarama Palu.
5. Samsinas, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I sekaligus dosen Penasehat Akademik dan Muhammad Arman S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberi masukan serta semangat kepada peneliti hingga selesainya skripsi ini.

6. Seluruh dosen terutama Bapak dan Ibu dosen Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuludin dan Adab yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada peneliti selama mengikuti proses perkuliahan
7. Seluruh staff tata usaha di lingkungan Fakultas Ushuludin dan Adab Universitas Islam Negeri Datokarama Palu yang dengan ikhlas memberikan pelayanan selama peneliti mengikuti rutinitas akademik.
8. Machmud Lacalanda selaku pendidri pondok pesantren Al Machmuciyah, para Ustadz dan Ustadzah, santriwan dan santriwati yang telah banyak membantu peneliti selama peneliti melakukan penelitian di pondok pesantren Al Machmudiyah
9. Farlina selaku istri peneliti yang dengan tulus ikhlas membantu peneliti baik secara jasmani maupun rohani serta memotivasi peneliti dalam proses perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
10. Semua teman-teman yang telah membantu dan memberikan saran serta motivasi kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti berharap Allah SWT. dapat memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta membalas mereka semua. Terakhir, peneliti juga mengharapkan bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, aamiin.

Palu, Agustus 2025

Peneliti

Haikal M. Muluk Morad
NIM.194190020

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah.....	5
Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
Penegasan Istilah.....	6
Garis Garis Besar Isi.....	8
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 9
Penelitian Terdahulu	9
Kajian Teori.....	11
Kerangka Pemikiran.....	20
 BAB III METODE PENELITIAN	 21
Pendekatan dan Desain Penelitian	21
Lokasi Penelitian	22
Kehadiran Peneliti	22
Data dan Sumber Data	22
Teknik Pengumpulan Data	23
Teknik Analisis Data	24
Pengecekan Keabsahan Data	26
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 27
Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Machmudiyah	27
Berdirinya pondok pesantren Al Machmudiyah	32
Perkembangan pondok pesantren Al Machmudiyah	39
 BAB V PENUTUP.....	 59
Kesimpulan	59
Saran.....	59
 DAFTAR PUSTAKA	 61
LAMPIRAN.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

1. Data Jumlah Penganut Agama di Kelurahan Kali Kab Buol	29
2. Data Jumlah Sekolah Negeri/Swasta di Kelurahan Kali	29
3. Data Santri dan Santri Wati Pondok Pesantren Al Machmudiyah	41
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Machmudiyah	49
5. Daftar Perkembangan Guru/Ustadz Pesantren Al Machmudiyah Dari Tahun Ke Tahun	52

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan.....
3. Surat Keterangan Telah Meniliti
4. Surat keputusan pembimbing skripsi
5. Pengajuan Judul Skripsi
6. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
7. Kartu Seminar Proposal Skripsi
8. Dokumentasi Penelitian.....
9. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Haikal M Muluk Morad
Nim : 194190020
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : Sejarah Pondok Pesantren Al Machmudiyah di Kelurahan Kali
Kecamatan Biau Kabupaten Buol

Pondok pesantren pada mulanya merupakan sarana untuk penyebaran Islam, namun dengan seiring berjalannya waktu pondok pesantren kini telah menjadi salah satu lembaga penting dalam pendidikan khususnya pendidikan yang berfokus pada ajaran agama Islam. Pondok pesantren Al Machmudiyah contohnya, yang bertempat di Kelurahan Kali Kecamatan Biau Kabupaten Buol. Pondok pesantren ini memiliki peran penting dalam pendidikan di Kabupaten Buol khususnya di Kelurahan Kali, akan tetapi sejarah mengenai berdirinya pondok pesantren ini masih jarang diketahui oleh masyarakat.

Berdasarkan alasan diatas, peneliti melakukan penelitian ini untuk mencari tahu mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren Al Machmudiyah di Kelurahan Kali Kecamatan Biau Kabupaten Buol dan bagaimana proses perkembangan pondok pesantren tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik dalam pengumpulan datanya. Teknik data analisis dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Machmudiyah yang berlokasi di Kelurahan Kali, Kecamatan Biau, Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan pada tahun 2010 oleh Machmud Lacalanda, dengan latar belakang semangat menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui pendidikan tahfidz. Awalnya hanya berupa majlis ta'lim sederhana, pesantren ini kemudian tumbuh menjadi institusi pendidikan formal yang memiliki kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, keagamaan dan sosial masyarakat. Pondok pesantren Al Machmudiyah mengalami perkembangan yang bertahap dan berkesinambungan, baik dalam hal jumlah santri, tenaga pendidik, kurikulum, maupun sarana dan prasarana. Pondok ini juga menunjukkan peran aktif dalam pembinaan karakter santri melalui integrasi nilai-nilai Islam klasik dan kebutuhan pendidikan modern.

Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Al-Machmudiyah tidak hanya berperan dalam membentuk generasi penghafal dan pengamal Al-Qur'an, tetapi juga berkontribusi besar dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pondok pesantren lain, sekaligus memperkaya khazanah kajian sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya manusia untuk meningkatkan kepribadian dan potensi yang terdapat pada diri pribadinya baik itu rohani maupun jasmani. Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.¹ Pendidikan membantu manusia dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik, sehingga manusia mendapatkan kebahagiaan baik secara individu maupun kelompok.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa serta potensi yang terdapat pada pribadi manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting dalam kehidupan sehingga banyak lembaga, instansi maupun organisasi yang berfokus pada pendidikan, salah satunya ialah pondok pesantren.

Pondok pesantren pada mulanya merupakan sarana untuk menyebarkan agama Islam dan berkembang sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada agama Islam dan akhlak para santrinya. Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional atau sebagai lembaga pendidikan non formal untuk memahami, menghayati dan mengenal ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman bermasyarakat sehari-hari.² Pondok pesantren

¹M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", Vol. 19, No. 2, (Walisongo, November 2011), 288.

²Hasbullah, "Kapita Selekta Pendidikan Islam", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 47-49.

memiliki corak dan warna tersendiri dalam proses pendidikannya. Pasalnya, selain dengan nilai agama yang begitu kental pesantren juga mewajibkan santri-santrinya untuk tinggal di pondok pesantren (asrama) selama proses kurikulum pembelajaran berlangsung.

Pondok pesantren dengan sistem pendidikannya yang memiliki ciri khas ini membawa keuntungan, antara lain pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri, baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi sehingga dapat memperkuat pengetahuan yang diterimanya. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat, baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kyai. Keuntungan lainnya adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian.³

Tujuan daripada pondok pesantren ialah untuk menciptakan muslim dan muslimah yang beriman dan berakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur dan dapat bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri dan teguh dalam pendirian, menyebarkan serta menegakan agama Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat ('Izz al-Islam wal al-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.⁴ Pesantren sudah membuktikan kemampuannya dalam mencetak generasi-generasi bermutu seperti ulama, hafidz, dan ustadz yang ikut turut membantu masyarakat dan bangsa di Indonesia.

³Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, "*Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*," Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3, (2013), 215-128.

⁴Mujamil Qomar, "*Pesantren dari Ttransformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*," (Jakarta: Erlangga, 2005), 4.

Dalam sejarahnya, pesantren telah menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Pada masa penjajahan, pesantren menjadi pusat perlawanan kultural terhadap kolonialisme. Setelah kemerdekaan, pesantren bertransformasi menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, bahkan ikut serta dalam pembangunan bangsa melalui pencetakan generasi muslim yang intelek, berakhlak, dan berdaya saing.⁵

Pesantren tersebar diseluruh pelosok negeri, dari perkotaan hingga pedesaan, dari pusat-pusat intelektual Islam hingga daerah pelosok yang sulit dijangkau. Peran vital pesantren di daerah terpencil sangat terasa, karena tidak hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dan menjadi penggerak sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.⁶

Salah satu bentuk nyata kontribusi tersebut dapat dilihat dari keberadaan pondok pesantren Al Machmudiyah yang terletak di Kelurahan Kali, Kecamatan Biau, Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Meskipun berada di wilayah yang cukup jauh dari pusat-pusat pendidikan Islam besar, pesantren ini mampu mengambil peran strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat sekitar. Sejak didirikan pada tahun 2010, pesantren ini telah mengalami perkembangan signifikan, dari kegiatan pengajian kecil menjadi lembaga pendidikan formal yang berfokus pada pembinaan santri dalam bidang tahfidz, tilawah, kaligrafi, dan pelajaran agama lainnya.

⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2013)279-280.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2002),40-45.

Keberadaan pondok pesantren Al Machmudiyah memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Masyarakat Kelurahan Kali kini tidak perlu lagi mencari guru agama dari luar daerah untuk kegiatan keagamaan seperti yasinan, khataman, dan peringatan hari besar Islam. Alumni pesantren juga banyak yang terlibat aktif sebagai guru di sekolah-sekolah sekitar maupun menjadi imam di masjid-masjid setempat. Selain itu, pemerintah daerah pun menjadikan pesantren ini sebagai mitra dalam mempersiapkan peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ).⁷

Berdasarkan kenyataan tersebut, penting kiranya dilakukan penelitian sejarah terhadap pondok pesantren Al Machmudiyah, tidak hanya untuk mendokumentasikan perjalanannya sejak awal berdiri, tetapi juga untuk memahami dinamika perkembangannya serta kontribusinya bagi masyarakat. Dengan pendekatan historis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap latar belakang berdirinya pesantren, proses perkembangannya dari waktu ke waktu, serta peran sosial-keagamaannya di Kabupaten Buol. Penelitian ini sekaligus menjadi upaya untuk melestarikan nilai-nilai luhur pesantren sebagai warisan budaya dan pendidikan Islam Indonesia.

Berangkat dari latar belakang diatas penulis merasa tergerak untuk melakukan penelitian secara mendalam dan ingin mengembangkannya sehingga menjadi karya tulis ilmiah guna menambah kajian mengenai Sejarah Peradaban Islam. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi masyarakat serta dapat menjadi referensi yang dapat membantu penulis-penulis kedepannya dalam meneliti. Penelitian yang penulis angkat ialah mengenai "*Sejarah Pondok Pesantren Al Machmudiyah di Kelurahan Kali Kabupaten Buol.*"

⁷ Kementerian Agama Sulawesi Tengah, "*Pondok Pesantren dan MTQ di Sulteng,*" diakses melalui: <https://sulteng.kemenag.go.id>, Juli 2025

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mencermati bahwa rumusan masalah untuk penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah Latar Belakang Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah?
- b. Bagaimanakah perkembangan Pondok Pesantren Al Machmudiyah?

2. Batasan Masalah

Sejarah Pondok pesantren memiliki kajian yang cukup luas, oleh karena Itu dalam penelitian ini hanya di batasi pada sejarah dan perkembangan pondok pesantren Al Machmudiyah. Selanjutnya, penelitian sejarah Pondok Pesantren Al Machmudiyah hanya terbatas di Kelurahan Kali Kabupaten Buol.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas. Maka, dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Latar belakang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah.
- b. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Al Machmudiyah

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara tertulis (teoritis), penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang sejarah terutama dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren Al Machmudiyah dan dapat mempermudah orang-orang untuk mengetahui dan mengenal Pondok Pesantren Al Machmudiyah, khususnya bagi para ahli sejarah.

- b. Secara praktis, Penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Datokarama Palu, khususnya bagi para santri Pondok Pesantren Al Machmudiyah.

D. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah bagian dalam penulisan ilmiah (termasuk skripsi) yang berfungsi memberikan batasan, definisi, serta kejelasan terhadap istilah-istilah penting yang digunakan dalam judul maupun pembahasan penelitian. Tujuannya agar pembaca tidak salah memahami maksud dari istilah yang dipakai penulis, sekaligus mempertegas ruang lingkup penelitian supaya tetap fokus.

1. Sejarah

Istilah “sejarah” berasal dari bahasa Arab syajarah yang berarti pohon, kemudian berkembang menjadi arti asal-usul, kejadian, dan peristiwa di masa lampau. Dalam ilmu pengetahuan, sejarah diartikan sebagai rekonstruksi kritis terhadap peristiwa masa lalu umat manusia berdasarkan jejak yang ditinggalkan, baik berupa dokumen, artefak, maupun tradisi lisan.⁸ Sartono Kartodirdjo menyebutkan bahwa sejarah bukan sekadar catatan peristiwa, melainkan juga pemahaman terhadap dinamika sosial yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa.⁹

Dalam penelitian ini, “sejarah” dipahami sebagai kajian ilmiah yang menelusuri proses berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta perkembangannya hingga memberikan kontribusi bagi masyarakat Buol. Dengan demikian, sejarah tidak hanya dipahami sebagai cerita masa lalu, tetapi juga memiliki nilai aktual sebagai pelajaran untuk masa kini dan masa depan.

⁸ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2013), 15.

⁹ Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah (Jakarta: Gramedia, 1992), 22.

2. *Pondok Pesantren*

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan dan dakwah di Indonesia. Secara etimologis, istilah “pondok” berasal dari kata Arab funduq yang berarti asrama atau tempat tinggal, sedangkan “pesantren” berasal dari kata santri, yang dalam bahasa Jawa berarti orang yang belajar ilmu agama.¹⁰

Dengan demikian, pondok pesantren adalah tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan seorang kyai. Secara terminologis, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, tafsir, fikih, akhlak, dan ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah) dengan sistem pengajaran klasikal seperti sorogan, bandongan, dan wetonan, serta dengan pola hidup sederhana dan berasrama.¹¹

Secara etimologis, kata pondok merujuk pada bangunan tempat tinggal atau asrama yang digunakan oleh para santri selama mengikuti proses pendidikan di pesantren. Sedangkan, pesantren berasal dari kata santri yang berarti pelajar atau murid, dan merujuk pada institusi pendidikan yang memfokuskan pada pengajaran ilmu agama Islam. Dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, disebutkan bahwa pesantren adalah lembaga yang menyelenggarakan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, serta memiliki ciri khas keislaman, kyai, santri, pondok atau asrama, masjid, kajian kitab kuning, dan kemandirian.¹²

Dengan perkembangan zaman, banyak pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan kurikulum formal dari kementerian pendidikan atau kementerian agama, sehingga melahirkan model pendidikan

¹⁰ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985).

¹¹ Hasan Asari, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Rajawali Press, 2004)

¹² Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 1.

terpadu yang tidak hanya menekankan aspek religius, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan keterampilan hidup.¹³

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada agama Islam sebagai tempat untuk memperoleh ilmu dan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah bagi seorang santri (pelajar). Dan juga para santri juga diharapkan memiliki kepribadian yang unggul dalam hal ilmu agama Islam.

3. *Pesantren Al Machmudiyah*

Al Machmudiyah adalah nama dari sebuah pondok pesantren yang berdiri di Kabupaten Buol. Nama ini dipilih sebagai identitas lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan ilmu agama, pembinaan moral, serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, Al Machmudiyah dipahami sebagai subjek utama kajian, yaitu lembaga pesantren yang memiliki sejarah berdiri, perkembangan, dan peran sosial keagamaan yang signifikan bagi masyarakat Buol.

4. *Kelurahan Kali Kabupaten Buol*

Kelurahan Kali, Kabupaten Buol dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Biau, Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Kelurahan Kali merupakan pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat setempat. Dalam konteks penelitian ini, Kelurahan Kali dipahami bukan hanya sebagai entitas administratif, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural tempat Pondok Pesantren Al Machmudiyah berdiri dan berkembang. Oleh karena itu, setiap penyebutan “Kelurahan Kali” dalam penelitian ini merujuk pada wilayah tersebut beserta masyarakatnya yang menjadi bagian penting dalam sejarah berdirinya dan berkembangnya pesantren.¹⁴

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).103

¹⁴ Pemerintah Kabupaten Buol, *Profil Kabupaten Buol 2022* (Buol: Pemda Buol, 2022), 15.

E. Garis Garis Besar Isi

Garis-garis besar isi penelitian yang berjudul "Sejarah Pondok Pesantren Al Machmudiyah di Kelurahan Kali Kabupaten Buol", terdiri dari lima bab yang susunan ialah sebagai berikut:

Bab I berisi mengenai latar belakang alasan mengapa peneliti memilih penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah serta garis-garis besar penelitian.

Bab II menjelaskan mengenai peneliti terdahulu, kajian teori dan kerangka pemikiran.

Bab III menyajikan penjelasan mengenai pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Al Machmudiyah, beridirinya pondok pesantren Al Machmudiyah, perkembangan pondok pesantren serta manfaat dan peran pondok pesantren Al Machmudiyah bagi masyarakat.

Bab V memuat tentang kesimpulan penelitian dan implikasi penelitian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah upaya manusia untuk meningkatkan kepribadian dan potensi yang terdapat pada diri pribadinya baik itu rohani maupun jasmani. Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.¹⁵ Pendidikan membantu manusia dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik, sehingga manusia mendapatkan kebahagiaan baik secara individu maupun kelompok.

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa serta potensi yang terdapat pada pribadi manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi salah satu faktor terpenting dalam kehidupan sehingga banyak lembaga, instansi maupun organisasi yang berfokus pada pendidikan, salah satunya ialah pondok pesantren.

Pondok pesantren pada mulanya merupakan sarana untuk menyebarkan agama Islam dan berkembang sehingga menjadi salah satu lembaga pendidikan di Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada agama Islam dan akhlak para santrinya. Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional atau sebagai lembaga pendidikan non formal untuk memahami, menghayati dan mengenal ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman bermasyarakat sehari-hari.¹⁶ Pondok pesantren

¹⁵M. Syaifuddin Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", Vol. 19, No. 2, (Walisongo, November 2011), 288.

¹⁶Hasbullah, "Kapita Selekta Pendidikan Islam", (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 47-49.

memiliki corak dan warna tersendiri dalam proses pendidikannya. Pasalnya, selain dengan nilai agama yang begitu kental pesantren juga mewajibkan santri-santrinya untuk tinggal di pondok pesantren (asrama) selama proses kurikulum pembelajaran berlangsung.

Pondok pesantren dengan sistem pendidikannya yang memiliki ciri khas ini membawa keuntungan, antara lain pengasuh mampu melakukan pemantauan secara leluasa hampir setiap saat terdapat perilaku santri, baik yang terkait dengan upaya pengembangan intelektualnya maupun kepribadiannya. Keuntungan kedua adalah adanya proses pembelajaran dengan frekuensi yang tinggi sehingga dapat memperkokoh pengetahuan yang diterimanya. Keuntungan ketiga adalah adanya proses pembiasaan akibat interaksinya setiap saat, baik sesama santri, santri dengan ustadz maupun santri dengan kyai. Keuntungan lainnya adalah adanya integrasi antara proses pembelajaran dengan kehidupan keseharian.¹⁷

Tujuan daripada pondok pesantren ialah untuk menciptakan muslim dan muslimah yang beriman dan berakwa kepada Allah SWT., berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur dan dapat bermanfaat bagi masyarakat, mampu berdiri sendiri dan teguh dalam pendirian, menyebarkan serta menegakan agama Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat ('Izz al-Islam wal al-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.¹⁸ Pesantren sudah membuktikan kemampuannya dalam mencetak generasi-generasi bermutu seperti ulama, hafidz, dan ustadz yang ikut turut membantu masyarakat dan bangsa di Indonesia.

¹⁷Nur Inayah dan Endry Fatimaningsih, "*Sistem Pendidikan Formal di Pondok Pesantren studi pada Pondok Pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*," Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 3, (2013), 215-128.

¹⁸Mujamil Qomar, "*Pesantren dari Ttransformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*," (Jakarta: Erlangga, 2005), 4.

Dalam sejarahnya, pesantren telah menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Pada masa penjajahan, pesantren menjadi pusat perlawanan kultural terhadap kolonialisme. Setelah kemerdekaan, pesantren bertransformasi menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, bahkan ikut serta dalam pembangunan bangsa melalui pencetakan generasi muslim yang intelek, berakhlak, dan berdaya saing.¹⁹

Pesantren tersebar diseluruh pelosok negeri, dari perkotaan hingga pedesaan, dari pusat-pusat intelektual Islam hingga daerah pelosok yang sulit dijangkau. Peran vital pesantren di daerah terpencil sangat terasa, karena tidak hanya menyediakan pendidikan agama, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dan menjadi penggerak sosial kemasyarakatan. Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.²⁰

Salah satu bentuk nyata kontribusi tersebut dapat dilihat dari keberadaan pondok pesantren Al Machmudiyah yang terletak di Kelurahan Kali, Kecamatan Biau, Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Meskipun berada di wilayah yang cukup jauh dari pusat-pusat pendidikan Islam besar, pesantren ini mampu mengambil peran strategis dalam pembinaan keagamaan masyarakat sekitar. Sejak didirikan pada tahun 2010, pesantren ini telah mengalami perkembangan signifikan, dari kegiatan pengajian kecil menjadi lembaga pendidikan formal yang berfokus pada pembinaan santri dalam bidang tahfidz, tilawah, kaligrafi, dan pelajaran agama lainnya.

¹⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2013)279-280.

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2002),40-45.

Keberadaan pondok pesantren Al Machmudiyah memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Masyarakat Kelurahan Kali kini tidak perlu lagi mencari guru agama dari luar daerah untuk kegiatan keagamaan seperti yasinan, khataman, dan peringatan hari besar Islam. Alumni pesantren juga banyak yang terlibat aktif sebagai guru di sekolah-sekolah sekitar maupun menjadi imam di masjid-masjid setempat. Selain itu, pemerintah daerah pun menjadikan pesantren ini sebagai mitra dalam mempersiapkan peserta Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ).²¹

Berdasarkan kenyataan tersebut, penting kiranya dilakukan penelitian sejarah terhadap pondok pesantren Al Machmudiyah, tidak hanya untuk mendokumentasikan perjalanannya sejak awal berdiri, tetapi juga untuk memahami dinamika perkembangannya serta kontribusinya bagi masyarakat. Dengan pendekatan historis, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap latar belakang berdirinya pesantren, proses perkembangannya dari waktu ke waktu, serta peran sosial-keagamaannya di Kabupaten Buol. Penelitian ini sekaligus menjadi upaya untuk melestarikan nilai-nilai luhur pesantren sebagai warisan budaya dan pendidikan Islam Indonesia.

Berangkat dari latar belakang diatas penulis merasa tergerak untuk melakukan penelitian secara mendalam dan ingin mengembangkannya sehingga menjadi karya tulis ilmiah guna menambah kajian mengenai Sejarah Peradaban Islam. Penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan dan bermanfaat bagi masyarakat serta dapat menjadi referensi yang dapat membantu penulis-penulis kedepannya dalam meneliti. Penelitian yang penulis angkat ialah mengenai *“Sejarah Pondok Pesantren Al Machmudiyah di Kelurahan Kali Kabupaten Buol.”*

²¹ Kementerian Agama Sulawesi Tengah, *“Pondok Pesantren dan MTQ di Sulteng,”* diakses melalui: <https://sulteng.kemenag.go.id>, Juli 2025

B. Rumusan dan Batasan Masalah

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mencermati bahwa rumusan masalah untuk penelitian ini ialah sebagai berikut:

- c. Bagaimanakah Latar Belakang Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah?
- d. Bagaimanakah perkembangan Pondok Pesantren Al Machmudiyah?

4. Batasan Masalah

Sejarah Pondok pesantren memiliki kajian yang cukup luas, oleh karena Itu dalam penelitian ini hanya di batasi pada sejarah dan perkembangan pondok pesantren Al Machmudiyah. Selanjutnya, penelitian sejarah Pondok Pesantren Al Machmudiyah hanya terbatas di Kelurahan Kali Kabupaten Buol.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas. Maka, dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini ialah sebagai berikut:

3. Tujuan Penelitian

- c. Untuk mengetahui Latar belakang sejarah berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah.
- d. Untuk mengetahui perkembangan Pondok Pesantren Al Machmudiyah

4. Manfaat Penelitian

- c. Secara tertulis (teoritis), penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang sejarah terutama dalam sejarah perkembangan Pondok Pesantren Al Machmudiyah dan dapat mempermudah orang-orang untuk mengetahui dan mengenal Pondok Pesantren Al Machmudiyah, khususnya bagi para ahli sejarah.

d. Secara praktis, Penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN Datokarama Palu, khususnya bagi para santri Pondok Pesantren Al Machmudiyah.

C. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah bagian dalam penulisan ilmiah (termasuk skripsi) yang berfungsi memberikan batasan, definisi, serta kejelasan terhadap istilah-istilah penting yang digunakan dalam judul maupun pembahasan penelitian. Tujuannya agar pembaca tidak salah memahami maksud dari istilah yang dipakai penulis, sekaligus mempertegas ruang lingkup penelitian supaya tetap fokus.

5. Sejarah

Istilah “sejarah” berasal dari bahasa Arab syajarah yang berarti pohon, kemudian berkembang menjadi arti asal-usul, kejadian, dan peristiwa di masa lampau. Dalam ilmu pengetahuan, sejarah diartikan sebagai rekonstruksi kritis terhadap peristiwa masa lalu umat manusia berdasarkan jejak yang ditinggalkan, baik berupa dokumen, artefak, maupun tradisi lisan.²² Sartono Kartodirdjo menyebutkan bahwa sejarah bukan sekadar catatan peristiwa, melainkan juga pemahaman terhadap dinamika sosial yang melatarbelakangi terjadinya suatu peristiwa.²³

Dalam penelitian ini, “sejarah” dipahami sebagai kajian ilmiah yang menelusuri proses berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta perkembangannya hingga memberikan kontribusi bagi masyarakat Buol. Dengan demikian, sejarah tidak hanya dipahami sebagai cerita masa lalu, tetapi juga memiliki nilai aktual sebagai pelajaran untuk masa kini dan masa depan.

²² Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2013), 15.

²³ Sartono Kartodirdjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah (Jakarta: Gramedia, 1992), 22.

6. Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang telah lama menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan dan dakwah di Indonesia. Secara etimologis, istilah “pondok” berasal dari kata Arab funduq yang berarti asrama atau tempat tinggal, sedangkan “pesantren” berasal dari kata santri, yang dalam bahasa Jawa berarti orang yang belajar ilmu agama.²⁴

Dengan demikian, pondok pesantren adalah tempat tinggal sekaligus tempat belajar para santri di bawah bimbingan seorang kyai. Secara terminologis, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti Al-Qur'an, tafsir, fikih, akhlak, dan ilmu alat (nahwu, sharaf, balaghah) dengan sistem pengajaran klasikal seperti sorogan, bandongan, dan wetonan, serta dengan pola hidup sederhana dan berasrama.²⁵

Secara etimologis, kata pondok merujuk pada bangunan tempat tinggal atau asrama yang digunakan oleh para santri selama mengikuti proses pendidikan di pesantren. Sedangkan, pesantren berasal dari kata santri yang berarti pelajar atau murid, dan merujuk pada institusi pendidikan yang memfokuskan pada pengajaran ilmu agama Islam. Dalam Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, disebutkan bahwa pesantren adalah lembaga yang menyelenggarakan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat, serta memiliki ciri khas keislaman, kyai, santri, pondok atau asrama, masjid, kajian kitab kuning, dan kemandirian.²⁶

Dengan perkembangan zaman, banyak pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan kurikulum formal dari kementerian pendidikan atau kementerian agama, sehingga melahirkan model pendidikan

²⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985).

²⁵ Hasan Asari, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Rajawali Press, 2004)

²⁶ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, Pasal 1.

terpadu yang tidak hanya menekankan aspek religius, tetapi juga ilmu pengetahuan umum dan keterampilan hidup.²⁷

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada agama Islam sebagai tempat untuk memperoleh ilmu dan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah bagi seorang santri (pelajar). Dan juga para santri juga diharapkan memiliki kepribadian yang unggul dalam hal ilmu agama Islam.

7. Pesantren Al Machmudiyah

Al Machmudiyah adalah nama dari sebuah pondok pesantren yang berdiri di Kabupaten Buol. Nama ini dipilih sebagai identitas lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan ilmu agama, pembinaan moral, serta pengabdian kepada masyarakat. Dalam penelitian ini, Al Machmudiyah dipahami sebagai subjek utama kajian, yaitu lembaga pesantren yang memiliki sejarah berdiri, perkembangan, dan peran sosial keagamaan yang signifikan bagi masyarakat Buol.

8. Kelurahan Kali Kabupaten Buol

Kelurahan Kali, Kabupaten Buol dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu wilayah administratif yang berada di Kecamatan Biau, Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Kelurahan Kali merupakan pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat setempat. Dalam konteks penelitian ini, Kelurahan Kali dipahami bukan hanya sebagai entitas administratif, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural tempat Pondok Pesantren Al Machmudiyah berdiri dan berkembang. Oleh karena itu, setiap penyebutan “Kelurahan Kali” dalam penelitian ini merujuk pada wilayah tersebut beserta masyarakatnya yang menjadi bagian penting dalam sejarah berdirinya dan berkembangnya pesantren.²⁸

²⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).103

²⁸ Pemerintah Kabupaten Buol, *Profil Kabupaten Buol 2022* (Buol: Pemda Buol, 2022), 15.

D. Garis Garis Besar Isi

Garis-garis besar isi penelitian yang berjudul "Sejarah Pondok Pesantren Al Machmudiyah di Kelurahan Kali Kabupaten Buol", terdiri dari lima bab yang susunan ialah sebagai berikut:

Bab I berisi mengenai latar belakang alasan mengapa peneliti memilih penelitian ini, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah serta garis-garis besar penelitian.

Bab II menjelaskan mengenai peneliti terdahulu, kajian teori dan kerangka pemikiran.

Bab III menyajikan penjelasan mengenai pendekatan dan desain penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV berisi tentang gambaran umum pondok pesantren Al Machmudiyah, beridirinya pondok pesantren Al Machmudiyah, perkembangan pondok pesantren serta manfaat dan peran pondok pesantren Al Machmudiyah bagi masyarakat.

Bab V memuat tentang kesimpulan penelitian dan implikasi penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam sub-bab penelitian terdahulu penulis diharapkan untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu guna untuk mencari tahu mengenai persamaan maupun perbedaan mengenai penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan pengkajian yang sama dan dapat melihat perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya.

Penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Syahril dengan penelitiannya yang berjudul *Fungsi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Iman Komunitas Lokal di Kelurahan Kota Karang Kota Bandar Lampung*, hasil dari penelitian ini ialah dalam pondok pesantren selain para santri belajar ilmu agama mereka juga diajarkan untuk menjadi kader ulama yang memberi dampak positif positif bagi masyarakat.²⁹ Perbedaan antara penelitian Syahril dengan penelitian penulis ialah, Syahril dalam penelitiannya berfokus pada fungsi pondok pesantren bagi komunitas lokal, sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada sejarah pondok pesantren Al Machmudiyah di Kelurahan Kali, Kabupaten Buol.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Achada dengan penelitian yang berjudul *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan Jepara 1980-2016*, dalam penelitiannya dikatakan pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah telah berhasil menunjukkan

²⁹Syahril, "Fungsi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Iman Komunitas Lokal di Kelurahan Kota Karang Kota Bandar Lampung", (IAIN Raden Intan: Bandar Lampung, 2000).

keberhasilannya bertahan hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia Modern.³⁰ Perbedaan antara penelitian Muhammad Yusuf Achada dengan penelitian penulis adalah, meskipun penelitian yang dilakukan Achada dengan penelitian penulis sama-sama memiliki fokus pada sejarah pondok pesantren, namun penelitian Achada juga membahas mengenai perkembangan pondok pesantren Al-Alawiyah dengan periode waktu yang dibatasi yaitu dari tahun 1980-2016.

Dalam penelitian Yeni Rahmawati dengan judul *Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Al-Awwabin Kota Depok Tahun 1962-2008*, disimpulkan bahwa pondok pesantren Al-Awwabin berhasil dalam perkembangannya di Kota Depok. Hal tersebut dapat dilihat dari alumnusnya yang berhasil serta infrastruktur pendidikan yang bertambah, dan juga bidang pendidikan, dakwah, dan sosial agamanya berkembang dengan signifikan.³¹ Perbedaan mencolok antara penelitian penulis dengan penelitian Rahmawati adalah, penelitian penulis hanya berfokus pada sejarah pondok pesantren Al Machmudiyah tanpa batas waktu, sedangkan Rahmawati dalam penelitiannya berfokus pada sejarah awal mula berdirinya pondok pesantren Al-Awwabin serta perkembangannya dengan batas waktu dari tahun 1962-2008,

Siti Maimunah (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ma’arif di Kabupaten Parigi Moutong*” membahas bagaimana pesantren Darul Ma’arif berdiri dan berkembang dalam aspek pendidikan dan sosial. Fokus utama penelitian ini adalah pada dinamika internal pesantren dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar.³² Perbedaan

³⁰Achada, Muhammad Yusuf, “*Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan Jepara 1980-2016*”, Jurnal PDF UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta, 2017), 57.

³¹Rahmawati, Yeni, “*Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Al-Awwabin Kota Depok Tahun 1962-2008*”, Institusional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2010), 66-67.

³² Siti Maimunah, “*Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Darul Ma’arif di Kabupaten Parigi Moutong*”, Skripsi (Palu: UIN Datokarama, 2021).

penelitian siti maimunah dengan penelitian penulis meskipun memiliki kesamaan dari segi pendekatan historis, objek penelitiannya berbeda karena tidak meneliti Pondok Pesantren Al Machmudiyah.

Muhammad Ridwan (2019) dalam skripsinya “*Peranan Pondok Pesantren Al-Khairaat dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Tolitoli*” meneliti kontribusi pesantren dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dengan menekankan pada fungsi pesantren di tengah masyarakat.³³ Perbedaan penelitian Muhammad Ridwan dan penelitian penulis adalah Penelitian Muhammad Ridwan tidak membahas sejarah berdirinya dan perkembangan struktur pesantren secara kronologis seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

B. Kajian Teori

1. Sejarah

Sejarah secara etimologi berasal dari bahasa arab *syajaratun* yang artinya pohon. Dalam bahasa arab sendiri, sejarah disebut *tarikh*. Dalam Bahasa Indonesia kata *Tarikh* berarti waktu atau penanggalan. Kata sejarah lebih dekat pada bahasa Yunani yaitu *historia* yang berarti ilmu atau orang pandai. Kemudian dalam bahasa Inggris menjadi *history*, yang berarti masa lalu. Dalam bahasa Jerman adalah *Geschicthe*, dalam bahasa Prancis *historie*, dalam bahasa Italia *storia*, dan dalam bahasa Belanda *gescheiedenis*, yang berarti sudah terjadi.³⁴

Secara terminologi sejarah adalah masa lalu sesudah manusia mengenal manusia tulisan. Sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi

³³ Muhammad Ridwan, “Peranan Pondok Pesantren Al-Khairaat dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan Masyarakat di Kabupaten Tolitoli”, Skripsi (IAIN Palu, 2019).

³⁴Tengku, Iskandar, “*Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka*”, (Kuala Lumpur, 1996), 1040.

pada masa lampau dan telah ditafsir oleh para ahli atau diberi alasan dan pengaitan sehingga menjadi bentuk pengertian yang lengkap.³⁵

Berdasarkan penjelasan secara etimologi dan terminologi maka dapat diartikan sejarah berarti suatu kejadian atau peristiwa yang manusia alami di masa lalu dan kemudian kejadian-kejadian tersebut ditafsir atau dikaji oleh para ahli untuk diambil ilmunya dan menjadi pembelajaran untuk orang-orang kedepannya.

a. Pengertian sejarah menurut para ahli

J. Bank berpendapat bahwa sejarah merupakan semua kejadian atau peristiwa masa lalu. Sejarah adalah untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang dan masa lampau. Robin Winks mengatakan sejarah adalah studi tentang manusia dalam kehidupan masyarakat. Leopold Von Ranke berpendapat bahwa sejarah adalah peristiwa yang telah terjadi.³⁶

Rochiati Wiriadmadja berpendapat bahwa sejarah merupakan disiplin ilmu yang menjanjikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual dan kultural. Sedangkan Muhammad Yamin berpendapat bahwa sejarah adalah ilmu pengetahuan tentang cerita sebagai hasil penafsiran kejadian manusia masa lalu.³⁷

Haryono mengutip dari Sartono Kartodirdjo yang mengatakan bahwa sejarah menceritakan kejadian dengan membuat kembali peristiwa tersebut secara verbal.³⁸ Daniel dan Banks berpendapat sejarah adalah kenangan pengalaman manusia. Dan juga Banks menambahkan bahwa kejadian di masa lalu adalah sejarah dan sejarah adalah aktualitas.³⁹

³⁵ Rustam E. Tamburaka, "*Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat dan IPTEK*", PT. Rhenika Cipta (Jakarta, 1999), 3.

³⁶ Abdullah, T, dan A, Surjomihardjo, "*Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*", gramedia, (Jakarta, 1985).

³⁷ R, Moh, Ali, "*Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*", Penerbit Lkis, (Yogyakarta, 2003), 53.

³⁸ Haryono, "*Mempelajari Sejarah Secara Efektif*", pustaka jaya, (Jakarta, 1995), 121.

³⁹ Garraghan, Gilber, J, "*Pendekatan a Guide to Historical Method East Fordham Road*", Fordham University Press, (New York, 1996), 6.

Seiring berkembangnya waktu, sejarah sekarang bukan hanya menjadi pengetahuan melainkan berkembang menjadi salah satu dari ilmu-ilmu Humaniora. Ilmu sejarah merupakan ilmu empiris (pengalaman), karena sejarah dekat dengan peristiwa yang terjadi pada manusia di masa lampau.

b. Komponen sejarah

1) Sejarah sebagai peristiwa

Sejarah yang terjadi di masa lampau dengan aktualitasnya (*history as past actuality*), peristiwa yang menjadi sejarah adalah kejadian yang memiliki makna sosial, dan peristiwa tersebut harus memiliki evidensi (bukti) yang membuktikan bahwa kejadian tersebut benar adanya. Bila kriteria tersebut terpenuhi maka sejarah memenuhi syarat objektivitasnya sebagai bidang ilmu yang merekam masa lampau secara valid.⁴⁰

Salah satu contoh sejarah sebagai peristiwa adalah peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus tahun 1945. Sejarah sebagai peristiwa tidak akan terulang kembali karena terikat dengan waktu (terjadi di masa lampau). Dalam pengulangannya, sejarah dapat dilihat dari dua pandangan yaitu arti objektif dan arti subjektif. Sejarah dalam arti objektif merujuk pada sejarah itu sendiri yaitu tanpa menambah atau mengurangi detail dalam peristiwa yang terjadi di masa lampau dan hanya mengatakan apa yang sebetulnya terjadi, sedangkan sejarah dalam arti subjektif ialah cerita sejarah yang diceritakan oleh penulis atau sejarawan dalam bentuk historiografi maupun secara lisan.⁴¹

2) Sejarah sebagai kisah

Sejarah yang dikisahkan secara tertulis (*history as written*) ialah hasil sejarah yang berdasarkan fakta penelitian. Bisa dikatakan, sejarah sebagai kisah

⁴⁰Sobana, Hardjasaputra, “*Sejarah dan Pembangunan Bangsa*”, Jurna Unigal, (Jawa Barat, 2015), 3.

⁴¹Santoso, A, “*Arsip Sejarah Lisan*”, Universitas Terbuka, (Tangerang, 2014).

adalah menceritakan kembali peristiwa penting yang terjadi di masa lampau berdasarkan fakta sejarah yang menyangkut kehidupan manusia secara umum. Terdapat dua cara dalam menceritakan sejarah sebagai kisah yaitu, dikisahkan secara naratif (rinci) dan secara interpretatif.

Mengisahkan sejarah secara naratif rinci ialah mengemukakan pokok peristiwa secara detail sehingga para pembaca dapat lebih mudah menarik generalisasi mereka sendiri atau membantah generalisasi dari pihak lain, sedangkan secara interpretatif sejarah lebih mudah dipahami tetapi kurang bermanfaat.⁴²

3) Sejarah sebagai ilmu

Sejarah sebagai ilmu memiliki langkah-langkah dalam penelitiannya sehingga membuat sejarah sebagai ilmu bersifat ilmiah. Sejarah sebagai ilmu memiliki objek yang sama dengan ilmu sosial yaitu manusia dalam masyarakat (*man of society*) yang berfokus pada perubahan (*change*), proses (*process*), waktu (*time*), dan tempat (*space*), namun ilmu sejarah bersifat diakronik.⁴³ Ilmu sejarah bersifat diakronik ialah berdasarkan tempat dan waktu di masa lampau, sedangkan ilmu sosial bersifat sinkronik yaitu berdasarkan tempat dan waktu di masa sekarang. Ilmu sejarah berfokus pada proses sedangkan ilmu sosial berfokus pada

struktur, hal tersebutlah yang menjadi pembeda antara ilmu sejarah dan ilmu sosial.

c. Tujuan mempelajari sejarah

Mempelajari sejarah sangatlah penting dan tidak sama dengan mempelajari cerita rakyat dan legenda yang penuh akan mitos dan dibuat untuk tujuan tertentu. Rudianto dan Febri menjelaskan tujuan mempelajari sejarah sebagai berikut:

⁴²Miftakhudin dan Anwar Senen, “Konsep Dasar Sejarah: Pengantar untuk Pembelajaran IPS, jurna ilmiah 6, no. 1 (2020).

⁴³Juliani, S. Wulan, “Metode Penelitian Sejarah”, researchgate, seri publikasi pembelajaran 1, no. 2 (2021).

- 1) Untuk mengetahui rasa ingin tahu mengenai peristiwa-peristiwa masa lampau, tentang bagaimana deskripsi peristiwanya, mengapa peristiwa itu terjadi, dan bagaimana akhir peristiwa itu, serta perikiraan implementasi atau dampak peristiwa tersebut bidang-bidang kehidupan lainnya.
- 2) Untuk mengetahui lebih mendalam apakah sejarah itu suatu seni atau suatu disiplin ilmu.⁴⁴

d. *Manfaat mempelajari ilmu sejarah*

Manfaat sejarah ialah sebagai berikut:

- 1) Untuk memperoleh pengalaman mengenai peristiwa sejarah dimasa lalu yang dapat dijadikan hikmah agar kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali.
- 2) Untuk mengetahui dan dapat menguasai hukum-hukum sejarah yang berlaku agar kemudian dapat memanfaatkan dan menerapkannya bagi mengatasi persoalan-persoalan hidup saat sekarang dan yang akan datang.
- 3) Untuk menumbuh kedewasaan berpikir, memiliki vision atau cara pandang kedepan yang lebih luas serta bertindak lebih arif dan bijaksana terutama dalam mengambil keputusan.⁴⁵

2. Pondok Pesantren

a. *Pengertian pesantren*

Pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian diberikan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “pesantren” yang berarti tempat tinggal santri.⁴⁶ Kata “santri” berasal dari Bahasa India “*shastri*” yang berarti orang yang paham tentang buku-

⁴⁴Rulianto dan Febri, “*Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter*”, jurnal ilmiah ilmu sosial 4, no. 2 (2018), 133.

⁴⁵Rustam E. Tamburaka, “*Pengantar...*”, 9.

⁴⁶Hanan Asrohah, “*Pelebagaan Pesantren: Asal-Usul dan Perkembangan pesantren di Jawa*”, (Jakarta: departemen Keagamaan RI, 2024), 30.

buku suci agama Hindu atau ahli kitab agama Hindu.⁴⁷ Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya.⁴⁸

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan tradisional di mana para santrinya (siswa) tinggal di asrama yang disediakan selama mengenyam Pendidikan di pondok pesantren. Pada umumnya pondok pesantren di Indonesia dibangun oleh Yayasan (instansi swasta) dan bukan bagian dari pemerintah. Sistem pembelajaran agama di pondok pesantren yang kebanyakan non klasikal yang dimana kyai atau ustadz mengajarkan Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis para ulama pada abad pertengahan.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas bisa dikatakan bahwa pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan tradisional yang santrinya tinggal di asrama dan dalam pengajarannya berfokus dalam Islam serta pembentukan moral dan keterampilan santrinya berdasarkan Al-qur'an, hadits, serta kitab-kitab para ulama terdahulu yang diajarkan oleh kyai atau ustadz/ustadzah.

b. Sejarah pondok pesantren

Pada zaman dahulu pesantren berawal dari seorang kyai di suatu tempat kemudian datang santri yang ingin belajar agama kepadanya. Setelah semakin hari semakin banyak santri yang datang, timbullah inisiatif untuk mendirikan pondok atau asrama di samping rumah kyai. Kyai tidak berencana untuk membangun pondoknya namun yang terpikir hanyalah bagaimana mengajarkan ilmu agama supaya dapat dipahami dan dimengerti oleh santri. Mereka (santri) menempati

⁴⁷Abdurrahman Mas'ud, *"Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi"* (Yogyakarta: Lkis, 2004), 18.

⁴⁸Ibid, 17.

⁴⁹Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 10.

bangunan atau rumah kecil yang merak dirikan sendiri disekitar rumah kyai, dan semakin banyak santri semakin banyak pula pondok yang didirikan. Para santri selanjutnya mempopulerkan keberadaan pondok pesantren tersebut sehingga terkenal, contohnya seperti pondok-pondok yang timbul pada zaman Wali Songo.⁵⁰

Mengikut kutipan diatas dapat diartikan bahwa Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang memeluk agama Islam ingin belajar lebih dalam tentang ajaran agama yang baru dipeluknya, seperti tata cara pelaksanaan ibadah, bersuci, belajar membaca Al-qur'an serta syari'at agama Islam yang lebih luas. Sebab keinginan untuk memperdalam ilmu agama inilah yang mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk belajar agama setelah tamat belajar di masjid, surau atau langar.

Model Pendidikan pesantren berkembang di seluruh Indonesia, dengan nama dan corak yang berbeda-beda. Di Jawa disebut dengan pondok atau pesantren, di Aceh disebut dengan nama rangkang, di Sumatra disebut dengan surau, dan sekarang dikenal secara umum dengan nama pondok pesantren.⁵¹

Sejarah Pendidikan di Indonesia mencatat bahwa pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia. Ada dua pendapat yang mengemukakan awal berdirinya pesantren di Indonesia. Pendapat pertama mengatakan bahwa pondok pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, pendapat kedua mengemukakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.⁵²

Kegiatan Pendidikan agama di nusantara telah dimulai sejak tahun 1596 yang kemudian dikenal menjadi nama pondok pesantren. Pondok pesantren

⁵⁰Rochidin Wahab, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, CV, 2004), 153-154.

⁵¹Mujamil Qomar, "Pesantren....", 7.

⁵²Departemen Agama RI, "*Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*", (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 7.

berkembang pesat bahkan pada abad ke-12 pusat-pusat pondok pesantren yang ada di Aceh, Palembang, Jawa Timur dan Gowa telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik santri untuk belajar.⁵³ Begitulah sejarah singkat pondok pesantren sehingga menjadi salah satu Lembaga Pendidikan di Indonesia

c. Unsur-unsur pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam memiliki beberapa unsur penting, Dhofier mengemukakan unsur-unsur penting pondok pesantren sebagai berikut:

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama Pendidikan Islam di mana santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Pondok menjadi tempat tinggal santri merupakan elemen paling penting dari pesantren, tapi juga penopang utama bagi pesantren untuk terus berkembang.

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang, khutbah dan pengajaran kitab klasik. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama akan mendirikan masjid di sekitar rumah dan mengajar murid-muridnya di masjid tersebut.

3) Pengajaran kitab Islam klasik

Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik terutama karangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya penguasaan formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuannya adalah mendidik calon-calon ulama dengan mencari pengalaman peragaan keagamaan.

4) Santri

⁵³Irfan Helmy, *Wacana Islam*, (Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000), 120.

Terdapat dua jenis santri yang mendiami suatu pondok pesantren, pertama santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren, kedua santri kalong, murid-murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren, untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka datang dari rumahnya sendiri.

5) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.⁵⁴

d. Tujuan pesantren

Qomar mendefinisikan lima tujuan utama pondok pesantren, yaitu:

- 1) Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwah kepada Allah Swt. Berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader Ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri untuk, memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik siswa/santri pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungan).

⁵⁴Zamarkasy Dhofier, *Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengeai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 79-93.

- 5) Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.⁵⁵

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dan pengajaran yang dilakukan berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengembangkan potensi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, moral, dan sosial, sehingga melahirkan pribadi muslim yang kaffah (menyeluruh).

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk mengarahkan, membimbing, dan membina peserta didik agar berkembang sesuai dengan ajaran Islam, baik dalam aspek jasmani, akal, maupun rohaninya.⁵⁶ Dengan demikian, pendidikan Islam menekankan pada integrasi antara ilmu pengetahuan, iman, dan amal. Sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan peran besar pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat penyebaran Islam, pemberdayaan masyarakat, serta pembentukan kader ulama dan pemimpin bangsa.⁵⁷ Oleh karena itu, pembahasan mengenai pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pesantren sebagai salah satu wujud nyata lembaga pendidikan Islam yang berakar pada tradisi lokal.

Dengan landasan tersebut, penelitian tentang Sejarah Pondok Pesantren Al Machmudiyah dapat dipahami dalam kerangka pendidikan Islam, yaitu bagaimana

⁵⁵ Mujamil Qomar, *pesantren (Dari Transformasi Metodologi Demokratisasi Institusi)*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007), 6-7.

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 32.

⁵⁷ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), 57.

lembaga pesantren hadir, berkembang, dan berperan dalam membina generasi muslim di Kelurahan Kali, Kabupaten Buol.

4. Perkembangan Lembaga Pendidikan

Perkembangan lembaga pendidikan merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan sarana prasarana, jumlah tenaga pendidik, kurikulum, maupun peran sosial lembaga pendidikan itu sendiri.

Menurut Hasbullah, lembaga pendidikan berkembang seiring dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.⁵⁸ artinya, pendidikan tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kondisi sosial budaya masyarakat. Sejalan dengan itu, Abuddin Nata menjelaskan bahwa perkembangan lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.⁵⁹ Pesantren yang awalnya hanya berfokus pada pengajaran kitab kuning, kini banyak yang mengembangkan kurikulum terpadu dengan memasukkan pendidikan umum, penguasaan bahasa asing, hingga keterampilan vokasional.

Dengan demikian, teori perkembangan lembaga pendidikan menekankan bahwa setiap lembaga, termasuk pesantren, selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Teori ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana Pondok Pesantren Al Machmudiyah di Kelurahan Kali, Kabupaten Buol, mengalami pertumbuhan sejak berdiri hingga saat ini.

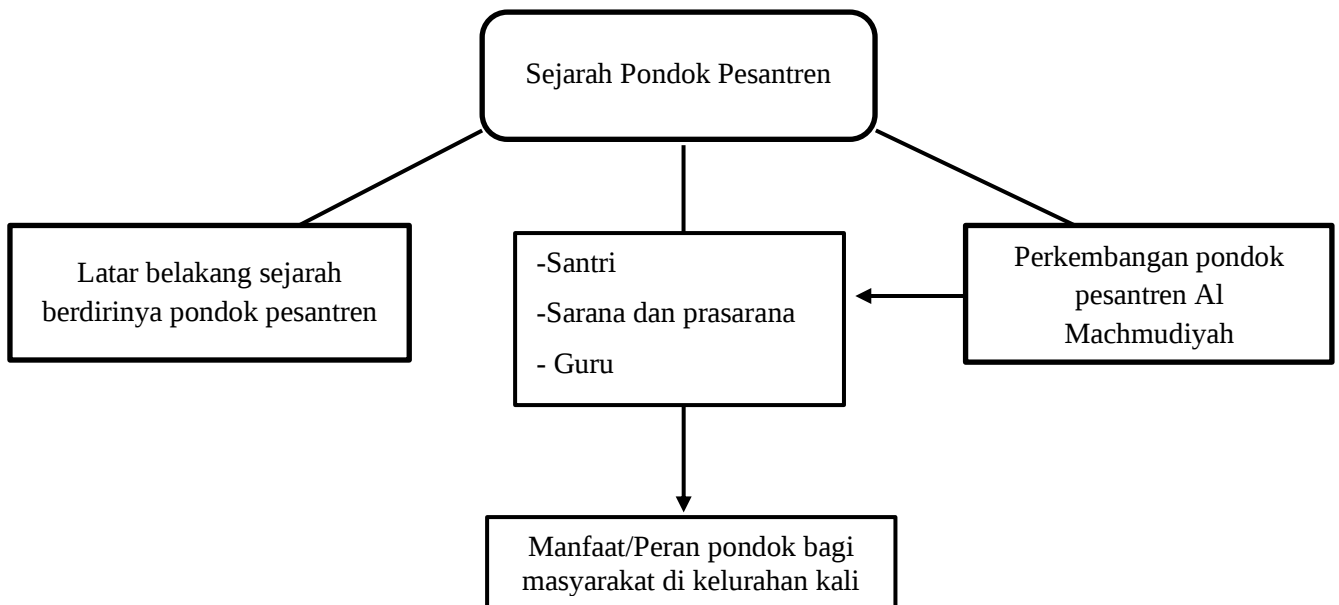
⁵⁸ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 45.

⁵⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), 78.

C. Kerangka Pemikiran

kerangka pemikiran untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian historis dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian historis adalah metode penelitian yang berusaha memahami dan menjelaskan peristiwa masa lalu secara sistematis dan objektif dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis sumber-sumber sejarah yang relevan. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa yang terjadi, serta apa dampaknya terhadap masyarakat atau perkembangan suatu institusi pada masa kini.⁶⁰

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, atau pendekatan yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang dapat menghasilkan prosedur analisis yang bersifat mendalam serta latar alamiah yang berupa kata-kata bukan angka-angka, kemudian dapat memberikan informasi secara benar dan terperinci.⁶¹ Pendekatan kualitatif adalah jenis pendekatan yang memberikan sebuah gambaran atau uraian atas suatu keadaan sebagaimana yang diteliti dan dipelajari sehingga hanya merupakan suatu fakta.⁶²

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menggunakan metode penelitian historis dan pendekatan kualitatif. Alasan mengapa penulis menggunakan metode dan pendekatan ini adalah selain karena pendekatan ini dalam menyajikan data

⁶⁰ Sodik, Ali, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 11.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),

⁶² Ronny Kountur, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PPM , 2013), 53

hanya bersarkan hasil penelitian (fakta), pendekatan ini juga memungkinkan penulis untuk memahami kaitan, peristiwa, dan keadaan objek yang akan diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang menjadi objek penelitian. Tempat atau lokasi penelitian harus didasarkan atas pertimbangan rasional dan logis. Oleh karena itu, ketika menentukan lokasi penelitian bahwa pilihan lokasi tersebut atas dasar keunikan dan kekhasan yang menarik untuk dikaji secara mendalam.⁶³

Lokasi penelitian ini bertempat di pesantren Al Machmudiyah, tepatnya di Jl. Sanziba, Kelurahan Kali Kecamatan Biau kabupaten Buol P rovinsi Sulawesi Tengah.

C. Kehadiran Peneliti

Karena penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam penelitiannya, serta penulis memiliki peran multi fungsi, yakni selain sebagai perencana dan pencari atau pengumpul data, penulis juga berperan sebagai penganalisa dan pelapor data. Maka dari itu kehadiran penulis di lapangan sangatlah penting dan merupakan instrument kunci dalam penelitian.

Dalam pelaksanaan penelitian ini penulis akan hadir dilapangan sejak diizinkan melakukan penelitian, yaitu dengan mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.⁶⁴

D. Data dan Sumber Data

Data kualitatif adalah data non numerik yang tidak disajikan dalam bentuk angka-angka, berbeda dengan data kuantitatif melainkan berupa narasi atau deskripsi kata-kata yang lebih identik dengan sifat atau karakteristik dari obyek penelitian. Umumnya data kualitatif digunakan pada penelitian yang berkaitan

⁶³ H. Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Cet. I; Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2014), 110.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 223.

dengan fenomena atau gejala sosial yang berpengaruh dalam suatu komunitas. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data utama atau data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui metode historis dengan pendekatan kualitatif. Data ini bersumber langsung dari hasil wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan erat dengan Pondok Pesantren Al-Machmudiyah.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁶⁵ Dapat diartikan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua, misalnya berupa dokumen tertulis dalam bentuk arsip surat, majalah, surat kabar, foto, gambar, grafik statistik, dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁶ Dalam penelitian sejarah, teknik pengumpulan data merupakan langkah penting untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan pokok permasalahan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Cet. 1; Bandung: ALFABETA, 2010), 309.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Cet. 3; Bandung: ALFABETA, 2018), 455.

1. Observasi

Teknik observasi dapat diartikan sebagai pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.⁶⁷ Dalam penelitian ini penulis terjun langsung ke lapangan tempat obyek penelitian atau lokasi penelitian yang telah penulis tetapkan untuk melakukan pengamatan langsung dalam rangka menemukan realita atau berbagai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁶⁸ Metode pencarian data melalui wawancara ini dapat membantu dalam rangka mendapatkan data yang tidak ditemukan melalui observasi maupun pelacakan dokumen data. Sekaligus dapat digunakan untuk mendapatkan penegasan akurasi data yang diperoleh melalui observasi dan pelacakan dokumen.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang berfungsi untuk mengumpulkan data yang berupa catatan, majalah, surat kabar, buku, jurnal, laporan rapat, gambar, dokumentasi foto, agenda rapat, dan sebagainya yang berkaitan dengan tema pokok penelitian yang dilakukan di lokasi yang telah ditentukan.⁶⁹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Analisis data bertujuan untuk mengorganisasikan dan mengelola data-data yang terkumpul di

⁶⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2002), 136.

⁶⁸ Suharsi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 270.

⁶⁹ Ibid., 274.

lapangan, agar menemukan tema dan hipotesis kerja yang pada akhirnya diangkat menjadi teori substantif.⁷⁰

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan atau berlangsung secara terus menerus sampai penelitian yang dilakukan tuntas. Dalam melakukan analisis data penulis menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses dimana peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberi gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁷¹

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi atau data telah tersederhanakan, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian atau narasi singkat. Penyajian data harus sistematis, jelas, lugas dan tidak bertele-tele agar menghasilkan informasi yang mudah difahami dan pada akhirnya dapat diadaptasi atau dijadikan sebagai role model, minimal sebagai referensi atau pembandingan di tempat lain.⁷²

3. Verifikasi Data

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti setelah mereduksi kemudian menyajikan data secara sistematis ialah menarik kesimpulan dan

⁷⁰ Conny R. Semiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 280-281.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian*, 2018, 485.

⁷² Ibid., 488.

verifikasi dari hasil penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang belum pernah ada.⁷³

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian merupakan salah satu bagian terpenting untuk mendapatkan validitas dan tingkat kredibilitas data yang diperoleh. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data penulis menggunakan triangulasi (gabungan). Triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu sebagai pembandingan terhadap data itu sendiri. Adapun trinagulasi yang digunakan penulis ialah triangulasi teknik. Triagulasi teknik dilakukan dengan memakai beberapa metode penelitian dalam menggali data sejenisnya seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.⁷⁴

⁷³ Ibid., 492.

⁷⁴ Agus Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori Belajar* (Jakarta: PT. Diva Press, 2013), 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Kelurahan Kali

Sebelum berdirinya pondok pesantren Al Machmudiyah, kondisi sosial keagamaan masyarakat di kabupaten buol khususnya kelurahan kali menunjukkan adanya kekosongan dalam sistem pendidikan Islam yang formal dan terstruktur. Meskipun mayoritas masyarakat telah memeluk agama Islam, praktik keagamaan umumnya masih bersifat tradisional dan dilakukan secara nonformal, seperti melalui pengajian di masjid atau majelis taklim yang dipimpin oleh ustadz-ustadz lokal. Minimnya akses terhadap lembaga pendidikan Islam formal menjadi persoalan yang cukup serius pada waktu itu. Pendidikan agama hanya diperoleh secara terbatas melalui guru-guru ngaji yang tidak menetap atau ustadz yang berasal dari luar daerah. Hal ini berdampak pada terbatasnya pemahaman agama masyarakat, khususnya generasi muda, dan kurangnya kaderisasi ulama lokal.⁷⁵

Salah satu tokoh sentral yang menyaksikan langsung kondisi ini adalah Machmud Lacalanda, pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah. Dalam wawancara yang dilakukan penulis, beliau menggambarkan kondisi sosial keagamaan Buol sebagai berikut:

"Sebelum saya mendirikan pesantren ini, masyarakat Buol memang sudah Islam, tapi pendidikan agamanya belum tertata. Belum ada tempat khusus untuk belajar agama yang lengkap seperti di pesantren. Anak-anak muda juga kurang minat belajar agama, apalagi dalam hal menghafal Al-Qur'an."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa keprihatinan terhadap kurangnya semangat generasi muda untuk mendalami agama menjadi salah satu alasan utama

⁷⁵ Machmud Lacalanda, Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah. Wawancara di Buol, 3 April 2025.

didirikannya pesantren. Selain itu, tidak adanya lembaga yang mampu membina santri secara utuh, baik dalam aspek keilmuan maupun karakter, memperkuat tekad Machmud Lacalanda untuk merintis sebuah lembaga pendidikan Islam di daerahnya.

Situasi ini menjadi latar belakang sosial-keagamaan yang kemudian melahirkan kebutuhan akan sebuah institusi pendidikan Islam yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Maka lahirlah Pondok Pesantren Al Machmudiyah sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, sekaligus sebagai bentuk kontribusi nyata dari Machmud Lacalanda untuk menciptakan perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Al Machmudiyah tidak hanya hadir sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, penghafalan Al-Qur'an, serta pembinaan dakwah dan kepemimpinan. Untuk mendukung peran tersebut, pesantren ini memiliki visi dan misi yang menjadi arah pengembangan dan orientasi lembaga.⁷⁶

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa sebelum adanya pesantren, masyarakat mengalami kekosongan institusi pendidikan Islam yang memadai. Keadaan ini menciptakan jurang antara semangat keberagamaan yang bersifat simbolik dengan pengamalan agama yang berbasis ilmu dan pemahaman yang utuh. Situasi sosial keagamaan seperti inilah yang menjadi latar belakang munculnya inisiatif untuk membangun sistem pendidikan Islam yang lebih terarah dan mendalam di wilayah tersebut.

Berikut ini daftar jumlah penganut agama, jumlah sekolah, Jenis dan tingkatannya di kelurahan kali Kabupaten Buol. Selengkapnya dapat di lihat dalam tabel ini.

⁷⁶ Machmud Lacalanda, Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah. Wawancara di Buol, 3 April 2025.

TABEL 4.1
Data Jumlah Penganut Agama di Kelurahan Kali
Kabupaten Buol

NO	Agama	Estimasi Jumlah (Jiwa)
1	Islam	<u>±</u> 3355
2	Kristen protestan	<u>±</u> 683
3	Hindu	<u>±</u> 150
4	Katolik	<u>±</u> 39
5	Buddha	<u>±</u> 6
6	Total	<u>±</u> 4223

Sumber : Profil kantor kelurahan kali Kabupaten Buol

Dalam upaya memahami keterlibatan lembaga pendidikan formal di wilayah lokal, penting untuk memetakan semua sekolah dari jenjang dasar hingga menengah atas yang beroperasi di Kelurahan Kali. Informasi ini mencakup sekolah negeri dan swasta (Madrasah, SMK, serta MA) yang berada secara administratif di Kelurahan Kali. Data berikut Penulis kumpulkan berdasarkan sumber resmi dari Kemendikbud dalam bentuk tabel di bawah ini.

TABEL 4.2
Data Jumlah Sekolah Swasta/Negeri di Kelurahan Kali
Kabupaten Buol

No	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Status
1	Sd	Sd Negeri 3 Biau	Negeri
2	Sd	Sd Negeri 4 Biau	Negeri
3	Sd	Sd Negeri 5 Biau	Negeri
4	Sd	Sdit Al Wahdah Buol	Swasta

5	Mi (Madrasah Ibtidaiyah	Min Buol	Negeri
6	Mts (Tsanawiyah)	Mtsn 1 Buol	Negeri
7	Smp	Smp Negeri 2 Biau	Negeri
8	Ma (Madrasah Aliyah)	Man Buol	Negeri
9	Sma	Sma Negeri 1 Biau	Negeri
10	Sma	Sma Negeri 2 Biau	Negeri

Sumber : Profil Kemendikbud Kab. Buol

2. Praktik Keagamaan Masyarakat Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah

Praktik keagamaan masyarakat di wilayah tempat pesantren ini berdiri dapat dikatakan masih berlangsung secara tradisional dan belum terstruktur. Aktivitas keagamaan masyarakat pada masa itu umumnya terbatas pada pelaksanaan ibadah wajib seperti shalat lima waktu dan puasa Ramadan, yang dilakukan secara individual maupun berjamaah di masjid kampung.⁷⁷ Namun, pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama secara mendalam masih terbatas, karena minimnya akses terhadap pendidikan Islam yang terorganisir dan berkelanjutan.

Sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah, kehidupan keagamaan masyarakat Kelurahan Kali berjalan dengan pola tradisional yang diwariskan turun-temurun. Aktivitas utama meliputi pengajian rutin di rumah-rumah warga, surau, dan masjid, dengan materi seputar baca tulis Al-Qur'an, fiqh ibadah, serta akhlak. Pendidikan agama umumnya disampaikan oleh tokoh agama setempat yang memiliki pengalaman belajar di pesantren di luar daerah⁷⁸.

⁷⁷ Machmud Lacalanda, Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah. Wawancara di Buol, 3 April 2025.

⁷⁸ Abd Rahman, S.sos. Masyarakat Kelurahan Kali, Wawancara di Buol, 3 April 2025

Kegiatan besar seperti peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan tahlilan menjadi momen penting yang mempererat ukhuwah Islamiyah. Namun, sistem pembelajaran agama belum terstruktur secara formal, lebih bersifat non-formal dan insidental. Anak-anak yang ingin memperdalam ilmu agama harus merantau ke daerah lain karena di Kelurahan Kali belum tersedia lembaga pendidikan Islam tingkat pesantren.⁷⁹

Selain itu, pengajaran Al-Qur'an untuk anak-anak juga dilakukan di beberapa rumah warga secara informal, dipimpin oleh tokoh agama setempat atau orang tua yang dianggap mampu membaca Al-Qur'an. Namun, metode pengajaran yang digunakan masih sangat sederhana dan tidak menjangkau semua lapisan masyarakat. Tidak semua anak-anak mendapatkan kesempatan untuk belajar agama secara mendalam karena keterbatasan guru dan belum adanya lembaga yang khusus mendidik mereka secara intensif dalam bidang keagamaan.

Kondisi ini menjadi salah satu perhatian Machmud Lacalanda, yang melihat adanya kekosongan dalam lembaga formal keagamaan yang dapat membina masyarakat, terutama generasi muda. Menurut kesaksiannya dalam wawancara, beliau merasa prihatin terhadap kurangnya minat pemuda untuk mempelajari agama, khususnya dalam hal menghafal Al-Qur'an. Ketakutan akan lunturnya nilai-nilai agama dan hilangnya semangat menjaga kemurnian Al-Qur'an menjadi motivasi awal beliau mendirikan lembaga pendidikan yang fokus pada tahfizhul Qur'an.⁸⁰

Dalam konteks pendidikan Islam, lembaga pesantren merupakan pilar penting dalam pembentukan karakter dan intelektual umat. Ketika lembaga seperti

⁷⁹ Ibid

⁸⁰ Machmud Lacalanda, Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah. Wawancara di Buol, 3 April 2025.

ini belum hadir, maka fungsi edukasi keagamaan hanya bertumpu pada inisiatif individu atau keluarga. Ketiadaan lembaga semacam pesantren juga menyebabkan rendahnya pembinaan keislaman secara terarah, terutama dalam aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Hal ini diperparah dengan mulai munculnya pengaruh budaya luar dan modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dengan melihat kondisi tersebut, kehadiran pesantren menjadi jawaban atas kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan agama yang mendalam, terstruktur, dan berkelanjutan. Praktik keagamaan yang sebelumnya tidak terorganisir, perlahan mulai mendapatkan wadahnya setelah berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al Machmudiyah

Struktur organisasi Pondok Pesantren Al Machmudiyah mencerminkan sistem kepemimpinan yang terstruktur dan profesional. Yayasan Ar-Rasyid Buol sebagai induk dari pondok pesantren ini memiliki pembina, pengawas, dan pengurus yayasan yang terdiri dari berbagai bidang, termasuk ekonomi, pendidikan, dan hukum. Pembagian tugas ini bertujuan agar seluruh aspek pengelolaan pesantren berjalan dengan baik dan terorganisir.

B. Berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah

1. Latar Belakang Berdirinya Pondok

Pondok Pesantren Al Machmudiyah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam yang memiliki peranan strategis dalam pengembangan dan pelestarian nilai-nilai keagamaan di Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah. Pesantren ini berdiri dengan latar belakang kondisi sosial masyarakat yang sangat membutuhkan sarana pendidikan Islam yang komprehensif, terutama dalam

konteks penghafalan Al-Qur'an (tahfidz) sebagai bentuk upaya menjaga kemurnian dan otentisitas kitab suci.⁸¹

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di daerah-daerah seperti Kabupaten Buol, memperlihatkan bahwa pondok pesantren menjadi pusat kegiatan keagamaan yang sangat vital. Sejak masa penjajahan hingga era kemerdekaan, pesantren berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai benteng pelestarian budaya dan identitas umat Islam. Dalam konteks ini, berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah pada tahun 2010 dapat dipahami sebagai kelanjutan tradisi panjang tersebut, sekaligus sebuah inovasi dalam upaya menjaga nilai-nilai Islam secara konkret di tengah tantangan modernitas.

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Al Machmudiyah belum berbentuk pesantren formal melainkan sebuah majlis ta'lim yang didirikan oleh Machmud Lacalanda. Majlis ta'lim sendiri merupakan bentuk pendidikan agama yang bersifat nonformal dan kerap digunakan sebagai wadah pembelajaran keagamaan di masyarakat Indonesia. Melalui majlis ta'lim ini, Machmud dan komunitasnya mengajarkan bacaan Al-Qur'an dan mendalami ilmu agama kepada masyarakat sekitar.⁸²

Namun, seiring berjalannya waktu, Machmud mendapatkan dorongan dan nasihat dari teman-teman dekatnya untuk mengembangkan majlis ta'lim tersebut menjadi sebuah pondok pesantren yang lebih terstruktur dan permanen. Pada awal tahun 2011, langkah ini pun direalisasikan. Transformasi ini menandai tonggak penting dalam sejarah perkembangan pesantren tersebut, di mana pembelajaran agama tidak hanya dilakukan secara informal, melainkan diselenggarakan secara

⁸¹ Machmud Lacalanda, Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah. Wawancara di Buol, 3 April 2025.

⁸² Ibid

formal dengan kurikulum yang sistematis dan pembinaan karakter yang intensif bagi para santri.

Salah satu motivasi utama pendirian Pondok Pesantren Al Machmudiyah adalah kekhawatiran yang mendalam dari pendirinya mengenai kemungkinan perubahan isi Al-Qur'an. Kekhawatiran ini bukan tanpa dasar, mengingat dalam sejarah perkembangan Islam, ada perdebatan dan upaya-upaya untuk mempertahankan kemurnian Al-Qur'an yang selalu menjadi perhatian utama para ulama dan cendekiawan Muslim.³ Machmud memandang bahwa dengan meningkatkan jumlah penghafal Al-Qur'an di masyarakat, risiko penyimpangan atau perubahan isi Al-Qur'an dapat diminimalisir. Oleh karena itu, fokus utama pesantren ini adalah pembinaan tahfidz, yaitu penghafalan dan pemahaman Al-Qur'an secara mendalam.

Selain motivasi keagamaan, berdirinya pesantren ini juga tidak terlepas dari tantangan sosial-ekonomi yang nyata. Pada masa awal pendiriannya, Machmud menghadapi berbagai kendala yang cukup berat. Salah satu tantangan utama adalah skeptisisme masyarakat sekitar yang meragukan keseriusan dan niat tulusnya dalam mendirikan pesantren. Banyak orang menganggap bahwa pendirian pesantren ini hanyalah tren sesaat atau bahkan usaha untuk mencari keuntungan materi dari biaya yang dibebankan kepada santri. Skeptisisme ini merupakan tantangan psikologis yang besar bagi Machmud, namun ia tetap teguh dengan niat mulianya.

Tantangan berikutnya adalah terkait dengan keterbatasan dana. Machmud harus membiayai seluruh kebutuhan pesantren, termasuk fasilitas pendidikan dan kebutuhan hidup santri, dari penghasilannya sendiri sebagai pekerja kasar (kuli/tukang). Kondisi ini tentu sangat berat mengingat penghasilan sebagai tukang sangat terbatas dan tidak stabil. Meski demikian, prinsip ketekunan dan keimanan

yang kuat kepada Allah SWT menjadi modal utama Machmud untuk terus berjuang.⁸³

Masalah selanjutnya yang tidak kalah berat adalah bagaimana memenuhi kebutuhan dasar para santri, terutama dalam hal pangan. Pada saat itu, banyak santri yang belum mampu membayar uang SPP sehingga Machmud harus mencari solusi agar kebutuhan makan dan hidup mereka tetap terpenuhi.⁸⁴ Hal ini merupakan refleksi dari sistem pesantren tradisional yang sangat bergantung pada solidaritas dan gotong-royong antar masyarakat. Bukti konkret dari solidaritas ini terlihat ketika masyarakat sekitar mulai memberikan bantuan berupa beras dan bahan pokok meskipun jumlahnya terbatas. Bantuan ini sangat berarti dan menjadi penguat semangat bagi Machmud untuk tetap menjalankan visi pendirian pesantren.

Perjuangan Machmud dalam mendirikan Pondok Pesantren Al Machmudiyah mencerminkan karakteristik umum pendiri pesantren di Indonesia, yang seringkali memulai dari nol dengan sumber daya terbatas namun berbekal keimanan dan tekad kuat. Keberhasilan pesantren ini tidak lepas dari dukungan komunitas dan keyakinan bahwa pendidikan agama adalah investasi jangka panjang yang harus dipelihara dan dikembangkan.

Dengan berbagai tantangan dan perjuangan tersebut, Pondok Pesantren Al Machmudiyah kini telah menjadi lembaga pendidikan yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Buol. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengajaran agama, tetapi juga sebagai pusat pelestarian nilai-nilai Al-Qur'an yang otentik dan berkelanjutan. Keberadaan pesantren ini diharapkan dapat mencetak generasi penghafal Al-Qur'an

⁸³ Ibid

⁸⁴ Machmud Lacalanda, Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah. Wawancara di Buol, 3 April 2025.

yang tidak hanya menguasai hafalan, tetapi juga memiliki pemahaman dan pengamalan yang sesuai dengan syariat Islam.

Lebih jauh, Pondok Pesantren Al Machmudiyah juga menjadi contoh nyata bagaimana semangat keagamaan yang dipadukan dengan ketekunan dan dukungan masyarakat dapat menghasilkan sebuah institusi pendidikan yang kuat dan berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya peran komunitas lokal dan kepemimpinan yang visioner dalam keberhasilan pondok pesantren di Indonesia.

2. Penamaan Pondok Pesantren Al Machmudiyah

Pemilihan nama suatu lembaga pendidikan, terutama pondok pesantren, bukanlah hal yang sepele. Nama tersebut sering kali mencerminkan nilai, visi, serta harapan dari pendirinya. Dalam konteks Pondok Pesantren Al Machmudiyah, penamaan ini memiliki makna dan sejarah tersendiri yang erat kaitannya dengan sosok pendirinya, yaitu Ustadz Machmud Lacalanda.

Nama “Al Machmudiyah” diambil dari nama pendiri pesantren, Machmud, yang dipadukan dengan penambahan unsur “Al-” dan “-iyah” dalam struktur bahasa Arab. Dalam kaidah kebahasaan Arab, bentuk ini mengindikasikan identitas, afiliasi, atau pengaruh terhadap suatu tokoh atau tempat tertentu. Penambahan kata “Al-” di awal menunjukkan artikulasi yang bersifat definitif, sedangkan “-iyah” pada akhir kata menunjukkan sifat atau pengikut dari sesuatu. Maka, “Al Machmudiyah” secara makna dapat diartikan sebagai lembaga atau tempat yang bercirikan atau berafiliasi dengan nilai-nilai Machmud.⁸⁵

Pemilihan nama ini bukan sekadar bentuk penghormatan terhadap pendiri, tetapi juga sebagai bentuk harapan bahwa nilai-nilai perjuangan, keikhlasan, dan keteguhan yang dimiliki oleh Machmud dapat menjadi identitas pesantren dan

⁸⁵ Machmud Lacalanda, Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah. Wawancara di Buol, 3 April 2025.

tertanam dalam kepribadian para santrinya. Di samping itu, penggunaan nama yang mengandung unsur bahasa Arab mencerminkan nilai keislaman dan budaya pesantren yang memang sangat lekat dengan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman.

Nama ini juga dimaksudkan agar pesantren memiliki identitas yang kuat dan mudah dikenali di tengah masyarakat luas. Penamaan ini secara tidak langsung memberi pesan bahwa pesantren ini memiliki ciri khas dan pendekatan tersendiri dalam menyelenggarakan pendidikan Islam, terutama dalam bidang tahfidzul Qur'an.

Dalam wawancara dengan Ustadz Machmud Lacalanda, beliau menyampaikan bahwa penamaan tersebut juga menjadi semangat tersendiri bagi dirinya. Dengan melekatkan namanya pada lembaga ini, ia merasa memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang besar untuk menjaga kelangsungan, kualitas, dan arah perjuangan pesantren ini. Ia menegaskan bahwa nama ini bukan untuk meninggikan dirinya, melainkan sebagai pengingat bahwa perjuangan yang ia bangun harus dilanjutkan oleh generasi berikutnya.⁸⁶

Oleh karena itu, penamaan Pondok Pesantren Al Machmudiyah memiliki makna simbolik, spiritual, dan kultural yang sangat kuat. Ia menjadi fondasi identitas kelembagaan yang terus dijaga hingga saat ini, baik oleh para pengasuh, santri, maupun masyarakat yang terlibat di dalamnya.

3. Visi dan Misi

Menjadikan Pondok Pesantren Al Machmudiyah sebagai pusat pendidikan dan pengkaderan generasi Islam yang unggul, berakhlak mulia, cerdas, mandiri, dan berwawasan global, yang mampu menjawab tantangan zaman serta berperan aktif dalam membangun masyarakat yang religius, berkeadaban, dan berkepribadian

⁸⁶ Machmud Lacalanda, Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah. Wawancara di Buol, 3 April 2025.

luhur berdasarkan ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah. Pesantren ini berkomitmen untuk menjadi lembaga yang senantiasa menumbuhkan semangat keilmuan dan ketakwaan, menjaga keluhuran tradisi Islam klasik (turats), sekaligus mendorong inovasi dan pengembangan potensi santri dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam jangka panjang, Al Machmudiyah bercita-cita menjadi moto penggerak perubahan sosial yang positif di tengah masyarakat, menjadi teladan dalam pembinaan moral dan spiritual, serta menjadi benteng pertahanan umat Islam di Kabupaten Buol dan sekitarnya dari pengaruh negatif globalisasi, dengan tetap mengedepankan nilai-nilai keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan.⁸⁷

Misi Pondok Pesantren Al Machmudiyah memiliki komitmen kuat dalam mencetak generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pesantren ini menjalankan misinya melalui pembinaan intensif dalam bidang tahfizhul Qur'an, membangun kedisiplinan dan kemandirian santri, serta menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh proses pendidikan diarahkan agar santri tidak hanya mampu menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkannya dalam konteks sosial.

Selain itu, pesantren mendorong santri untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat melalui penguatan akhlak, dakwah, dan kegiatan sosial. Lingkungan pesantren dibentuk menjadi ruang pembelajaran yang kondusif, penuh kekeluargaan, dan terjaga dari pengaruh negatif luar. Dengan demikian, Pondok Pesantren Al Machmudiyah berharap dapat melahirkan kader-kader umat yang mampu menjadi pemimpin, penggerak, serta penjaga kemurnian ajaran Islam di masa depan. Menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang. Membina santri untuk menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak karimah, dan berdisiplin tinggi.

⁸⁷ Dokumen Profil Pondok Pesantren Al Machmudiyah, Buol, 2025.

Menumbuhkan semangat cinta Al-Qur'an melalui program tahfiz dan tadabbur Al Qur'an.

C. Perkembangan Pondok Pesantren Al Machmudiyah

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Al Machmudiyah telah menunjukkan perkembangan yang berarti dalam berbagai aspek kelembagaan, pendidikan, dan sosial. Transformasi ini mencerminkan dinamika pesantren tradisional yang mampu beradaptasi dan relevan di tengah perubahan zaman.

Perkembangan pesantren ini ditopang oleh semangat pengabdian dari pendiri dan para ustadz, serta dukungan komunitas masyarakat sekitar. Semula beroperasi di ruang sempit dengan fasilitas terbatas, kini pondok telah berkembang menjadi lembaga yang memiliki struktur pembelajaran lebih terorganisir dan kurikulum yang adaptif terhadap tantangan lokal dan global.

Salah satu perubahan mencolok adalah meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap pondok. Hal ini ditunjukkan melalui meningkatnya jumlah santri, keterlibatan orang tua dalam mendukung keberlanjutan pendidikan, serta perhatian aktif dari berbagai pihak dalam mendukung kebutuhan operasional pesantren. Inisiatif ini sejalan dengan temuan studi tentang perkembangan pesantren yang menekankan pentingnya adaptasi dengan kurikulum modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional, serta kolaborasi pihak eksternal untuk tertib kelembagaan dan peningkatan kualitas pengajaran.⁸⁸

Lebih lanjut, Pondok Pesantren Al Machmudiyah berhasil menjembatani tradisi dan modernitas. Meskipun masih mempertahankan metode pengajian klasik seperti bandongan, wetonan, dan sorogan pondok juga mulai menerapkan sistem pendidikan terintegrasi yang mencakup ilmu agama dan mata pelajaran umum.

⁸⁸ Ustadzah Rosita, Ustadzah bagian Bendahara. Wawancara 04 april 2025

Pasca masa pendirian, pondok memfokuskan perubahan kurikulum untuk lebih adaptif terhadap perkembangan global, seperti mengintegrasikan muatan digital dan administrasi pesantren yang lebih modern. Secara keseluruhan, perjalanan perkembangan Pondok Pesantren Al Machmudiyah merupakan bentuk konkret dari warisan pendidikan Islam di Indonesia, yaitu sanggup melestarikan tradisi keislaman sambil merespons tuntutan zaman.

1. Keadaan Santrinya

Perjalanan perkembangan santri di Pondok Pesantren Al Machmudiyah menunjukkan tren yang konsisten meskipun pertambahannya berlangsung secara perlahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendiri pertambahan jumlah santri dari tahun ke tahun rata-rata hanya sekitar 5 sampai 10 orang, baik dari kalangan santri laki-laki maupun santri perempuan. Meskipun jumlah ini tergolong kecil, hal tersebut tidak mengindikasikan stagnasi, melainkan menunjukkan pola keberlangsungan yang stabil dalam proses pendidikan dan penerimaan santri baru.⁸⁹

Dalam kurun waktu satu dekade sejak awal pendiriannya, komposisi santri menunjukkan dominasi santri laki-laki dengan persentase sekitar 70 persen. Santriwati hanya mencakup sekitar 30 persen dari keseluruhan jumlah santri. Hal ini tidak terlepas dari kondisi fasilitas pondok yang awalnya lebih memungkinkan menampung santri laki-laki, serta pertimbangan sosial-budaya masyarakat setempat yang masih memprioritaskan pendidikan pondok bagi anak laki-laki.⁹⁰

Lebih jauh, berdasarkan penuturan dari para pendidik di pondok, latar belakang mayoritas santri dan santriwati yang datang ke pondok berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Banyak di antara mereka yang berasal dari keluarga broken home, atau anak-anak dari orang tua tunggal,

⁸⁹ Machmud Lacalanda (Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah), Wawancara di Buol, 4 April 2025.

⁹⁰ Ustadz Syaiful, Ustadz Bagian pengawas dan pengajar. Wawancara di Buol 4 April 2025.

serta mereka yang tidak mampu melanjutkan pendidikan formal karena keterbatasan biaya.⁹¹

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al Machmudiyah menjalankan peran gandasebagai lembaga pendidikan sekaligus ruang pembinaan sosial. Fungsi sosial pesantren dalam menampung dan membina santri dari latar belakang marginal sejalan dengan tradisi pondok pesantren di Indonesia secara umum. Sebagaimana dicatat oleh Zamakhsyari Dhofier, pesantren merupakan lembaga yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga memiliki peran kuat dalam merawat kehidupan sosial, ekonomi, dan moral para santrinya.

Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Al Machmudiyah menjadi contoh konkret bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam lokal dapat menjawab persoalan sosial yang ada di sekitarnya, sekaligus menjadi wadah bagi proses transformasi pribadi dan keagamaan santri-santrinya.

TABEL 4.3

Data Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Al Machmudiyah

No	Tahun	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah
1	2013	6	3	9
2	2014	13	6	29
3	2015	20	8	28
4	2016	27	12	39
5	2017	33	15	48
6	2018	37	17	54
7	2019	47	21	68
8	2020	54	23	77

⁹¹ Ustadzah Rosita, Ustadzah bagian Bendahara. Wawancara 04 april 2025

9	2021	58	23	81
10	2022	60	25	85

Sumber : Dokumen profil pondok pesantren al machmudiyah

2. Keadaan Sarana dan Prasarananya

Sarana dan prasarana merupakan dua elemen penting yang mendukung kelancaran proses pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Sarana mencakup segala perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti meja, kursi, papan tulis, kitab-kitab, serta alat ibadah. Sementara itu, prasarana merujuk pada fasilitas pendukung yang bersifat fisik dan permanen, seperti bangunan kelas, masjid, asrama santri, dapur umum, serta area halaman atau kebun yang menunjang kenyamanan dan efektivitas pembelajaran.

Ketersediaan dan kualitas sarana serta prasarana yang memadai akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan religius bagi para santri dan ustadz.

a. Letak pondok

Pondok Pesantren Al Machmudiyah terletak di Kelurahan Kali, Kecamatan Biau, Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah. Lokasi ini memiliki keunikan tersendiri karena berada tepat di sebuah tanjakan yang menghubungkan kawasan permukiman dengan pusat kota. Secara geografis, posisi pondok ini sangat strategis karena berada tidak jauh dari Kantor Bupati Buol serta sebuah taman kota yang sering digunakan sebagai ruang terbuka publik oleh masyarakat sekitar.

Akses menuju pondok sangat mudah karena berada di jalur yang cukup ramai, hanya berjarak beberapa ratus meter dari pusat pemerintahan Kabupaten Buol. Letak yang menanjak memberikan suasana yang sejuk dan relatif tenang, sangat mendukung aktivitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an yang membutuhkan fokus dan ketenangan.

Di bagian belakang area pondok, terbentang lahan hutan dan kebun milik warga yang secara tidak langsung berfungsi sebagai penyangga ekosistem dan menciptakan lingkungan asri di sekitar pesantren. Keberadaan kebun warga ini juga memiliki nilai sosial, karena beberapa hasilnya kadang dibagikan kepada para santri sebagai bentuk kepedulian masyarakat terhadap kehidupan di pesantren.

Struktur tata letak bangunan pondok dirancang secara fungsional dengan menyesuaikan kontur tanah dan ketersediaan lahan. Di bagian depan pondok terdapat masjid yang juga digunakan sebagai pusat kegiatan belajar mengajar dan ibadah para santri. Sementara di sisi kanan dan kiri bangunan utama terdapat asrama, dapur umum, dan ruang belajar. Meski bangunan masih sederhana, pembagian area telah disesuaikan dengan kebutuhan dasar pendidikan dan pembinaan akhlak santri.

Pemisahan ruang santri laki-laki dan perempuan sudah mulai diterapkan meskipun fasilitas belum sepenuhnya lengkap. Hal ini dilakukan sebagai bentuk komitmen pondok terhadap nilai-nilai etika dan tata pergaulan dalam tradisi pendidikan Islam. Selain itu, posisi pondok yang tidak jauh dari kantor bupati dan taman kota menjadikannya mudah dikenali masyarakat dan memberikan keuntungan tersendiri dari sisi visibilitas dan dukungan sosial⁹².

Dengan kondisi geografis yang menanjak dan latar belakang alam berupa hutan serta kebun warga, Pondok Pesantren Al Machmudiyah berkembang dalam suasana yang alami dan religius. Kombinasi ini menjadikan pondok sebagai tempat yang nyaman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran Islam, sekaligus sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat sekitar.

b. Langgar/mushalah

⁹² Ustadz Saiful, Ustadz Bagian pengawas serta pengajar. Wawancara, di Buol 4 april 2025

Mushalah merupakan salah satu sarana keagamaan yang sangat penting dalam lingkungan pondok pesantren. Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, musala tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran agama, penguatan akhlak, serta tempat pengajian harian santri. di berbagai pondok pesantren di Indonesia, musala bahkan dianggap sebagai jantung dari aktivitas keagamaan karena hampir seluruh kegiatan spiritual santri seperti salat berjamaah, tadarus, ceramah, hingga kegiatan dzikir berpusat di sana.

Sejak awal pendiriannya pada tahun 2010, Pondok Pesantren Al Machmudiyah belum memiliki musala yang representatif. Saat itu, bangunan musala hanya berupa struktur semi permanen yang sederhana, terbuat dari papan dan atap seng. Bangunan tersebut didirikan karena adanya kebutuhan mendesak akan tempat ibadah dan pembelajaran dasar bagi para santri yang jumlahnya mulai meningkat. Meski dalam bentuk yang sangat terbatas, musala tersebut telah memainkan peranan penting sebagai tempat berkumpul dan mengkaji ilmu agama.⁹³

Keberadaan musala kecil itu mencerminkan keterbatasan awal pondok dalam hal sarana fisik, namun tidak mengurangi semangat para santri dan guru dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Di dalam musala kecil itulah para santri mulai mengenal kedisiplinan waktu salat, tata cara ibadah, serta nilai-nilai spiritual lainnya yang menjadi pondasi kepribadian santri.

Ruang sempit yang dibatasi papan tipis dan beratap seng tersebut menjadi saksi awal tumbuhnya atmosfer religius di lingkungan pesantren. Namun, seiring berjalannya waktu dan jumlah santri yang terus bertambah, keberadaan musala semi permanen tidak lagi mampu menampung seluruh kegiatan. Hal ini terutama terjadi setelah memasuki tahun-tahun kedua berdirinya pondok, ketika banyak santri baru

⁹³ Machmud Lacalanda, Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah. Wawancara di Buol, 27 April 2025.

yang mulai berdatangan dari berbagai daerah sekitar. Keterbatasan ruang dan fasilitas mulai dirasakan baik oleh para ustadz maupun oleh pendiri pondok.

Oleh karena itu, muncul dorongan dari kalangan internal terutama dari para guru dan anak pendiri pondok untuk membangun musala baru yang lebih besar dan layak. Pada tahun 2015, dorongan ini kemudian diwujudkan melalui pembangunan musala yang lebih besar, meskipun masih bersifat non-permanen. Pembangunan dilakukan dengan sumber daya yang terbatas dan melibatkan gotong royong dari warga sekitar. Musala baru tersebut dibangun dengan ukuran yang lebih luas, mampu menampung lebih banyak santri, serta memiliki ventilasi dan struktur yang lebih kokoh dibanding sebelumnya. Ini menjadi tahap penting dalam perkembangan fasilitas pondok pesantren, di mana pembangunan dilakukan atas dasar kebutuhan nyata dan semangat kolektif.⁹⁴

Mushalah baru ini tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai tempat ibadah, namun juga semakin banyak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar, seperti halaqah, pengajian rutin, serta pengujian hafalan Al-Qur'an. Fungsi musala tidak hanya menjadi pusat spiritualitas, tetapi juga sebagai sarana pendidikan dan pembinaan akhlak yang integral dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Bahkan dalam kondisi cuaca buruk, kegiatan santri tetap dilaksanakan di musala karena tidak adanya ruang belajar alternatif yang lebih representatif.

Perkembangan musala Pondok Pesantren Al Machmudiyah juga menjadi bukti nyata bagaimana pondok ini berupaya membangun fasilitas keagamaan secara bertahap sesuai kemampuan dan kebutuhan. Tidak hanya sebagai bangunan fisik, musala menjadi simbol penting dari pertumbuhan pesantren secara spiritual dan sosial. Dengan demikian, musala bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang sosial yang mempererat hubungan antar santri, ustadz, dan masyarakat sekitar.

⁹⁴ Ustadzah Rosita, Ustadzah bagian Bendahara. Wawancara 27 april 2025

Kedepan, diharapkan musala ini akan terus dikembangkan menjadi bangunan permanen yang tidak hanya memenuhi aspek kenyamanan, tetapi juga ketahanan jangka panjang. Pembangunan musala yang lebih representatif menjadi salah satu agenda penting pondok untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan mendukung cita-cita mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlakul karimah.

c. Kamar (asrama)

Asrama santri merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan pesantren. Tidak sekadar tempat tinggal, asrama berfungsi sebagai ruang pendidikan karakter, pembentukan disiplin, serta sarana sosialisasi dalam komunitas religius.

Dalam tradisi pesantren, kesederhanaan dalam kehidupan asrama menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membentuk watak santri yang tangguh, mandiri, dan berakhlak. Pada masa awal berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah, kondisi asrama masih sangat sederhana. Kamar pertama hanyalah sebuah ruangan besar tanpa sekat, yang digunakan untuk tidur bersama seluruh santri laki-laki. Fasilitas tempat tidur pun hanya berupa alas seadanya, dengan tidak adanya tempat penyimpanan pribadi.

Dalam kondisi tersebut, para santri tetap menjalani aktivitas belajar dan ibadah dengan penuh semangat. Karena keterbatasan fasilitas, para santriwati pada awalnya belum memiliki asrama khusus. Mereka tinggal sementara di rumah salah satu ustadz, yang sekaligus menjadi pengasuh dan penanggung jawab keseharian mereka.⁹⁵

⁹⁵ Machmud Lacalanda, Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah. Wawancara di Buol, 3 April 2025.

Kondisi ini berlangsung selama beberapa tahun awal pendirian pesantren, sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan lahan dan dana. Seiring waktu, pada tahun 2011, pondok mulai membangun dua kamar tambahan untuk menampung santri laki-laki yang semakin bertambah. Pembangunan kamar dilakukan secara bertahap, dan pada tahun-tahun berikutnya jumlah kamar terus bertambah. Meskipun sebagian besar bangunan masih menggunakan bahan sederhana seperti kayu dan seng, namun kebutuhan akan kenyamanan dan ruang privat mulai diperhatikan oleh pengelola pondok.⁹⁶

Kini, pondok telah memiliki 10 kamar santri laki-laki dan 6 kamar santriwati, yang dibangun secara terpisah. Beberapa kamar santriwati masih bersifat semi permanen, namun pemisahan lokasi ini menjadi bentuk komitmen pondok dalam menjaga nilai-nilai kesopanan dan batas pergaulan antara santri laki-laki dan perempuan. Penataan asrama berdasarkan jenis kelamin ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya adab dan etika dalam kehidupan bersama.

Santri menjalani rutinitas harian yang telah ditetapkan oleh pengelola pondok di dalam asrama. Aktivitas dimulai sejak subuh hingga malam hari, mencakup belajar, ibadah, kerja bakti, dan kegiatan pembinaan karakter. Kondisi kehidupan yang sederhana namun teratur ini mencerminkan sistem pendidikan pesantren tradisional yang mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan, pembiasaan ibadah, dan pelatihan kemandirian dalam satu kesatuan utuh.

Dengan perkembangan tersebut, asrama Pondok Pesantren Al Machmudiyah kini tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga sarana penting dalam proses pendidikan yang mencetak generasi muslim yang tangguh, beradab, dan siap menghadapi tantangan zaman.

⁹⁶ Ustadzah Rosita, Ustadzah bagian Bendahara. Wawancara di Buol 04 april 2025

d. Aula

Aula merupakan salah satu fasilitas penting dalam sistem kelembagaan pondok pesantren. Di banyak pesantren tradisional, aula berfungsi sebagai ruang serbaguna untuk pelaksanaan kegiatan keagamaan, pertemuan santri, pelatihan kepemimpinan, hingga acara seremonial seperti peringatan hari besar Islam dan khataman Al-Qur'an. Keberadaan aula yang representatif menunjukkan kematangan pengelolaan pesantren dalam menyediakan sarana nonformal yang mendukung pembentukan karakter dan kecakapan sosial santri.

Di Pondok Pesantren Al Machmudiyah, sebelum adanya aula, seluruh kegiatan besar seperti pengajian umum, rapat wali santri, serta kegiatan tahunan seperti maulid dan haflah dilakukan di dalam musala yang menjadi pusat kegiatan ibadah dan pengajaran utama pada masa awal pesantren berdiri.⁹⁷

Karena keterbatasan ruang dan jumlah santri yang mulai meningkat, penggunaan musala sebagai ruang serbaguna mulai dirasa tidak memadai. Merespons kebutuhan tersebut, pada tahun 2016, pihak pesantren membangun sebuah aula permanen dari bahan kayu. Meskipun berbahan dasar kayu, aula ini dibuat dengan desain yang rapi, kokoh, dan tertata baik, menunjukkan dedikasi pengelola pesantren dalam menyediakan fasilitas yang layak. Pembangunan aula ini didorong oleh partisipasi aktif para ustadz, wali santri, dan tokoh masyarakat setempat yang memberikan dukungan material dan tenaga.⁹⁸

Aula tersebut langsung menjadi pusat berbagai kegiatan pesantren. Santri menggunakan aula untuk latihan pidato, diskusi, kegiatan pelatihan keorganisasian, serta forum kajian kitab. Aula juga menjadi tempat utama pelaksanaan berbagai kegiatan pesantren yang bersifat umum, termasuk kegiatan sosial yang melibatkan

⁹⁷ Machmud Lacalanda, Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah. Wawancara di Buol, 4 April 2025.

⁹⁸ Ibid

masyarakat sekitar. Hal ini memperlihatkan peran pesantren sebagai institusi yang bersifat terbuka dan inklusif terhadap lingkungan sosialnya.

Walau terbuat dari kayu, aula tetap berdiri kuat hingga sekarang dan terus dirawat secara berkala. Kehadirannya telah memberikan dampak besar dalam menumbuhkan semangat kebersamaan dan memperkuat sistem pendidikan nonformal yang dijalankan oleh pondok pesantren. Perkembangan ini memperkuat pandangan bahwa kemajuan pesantren tidak harus ditandai dengan bangunan mewah, tetapi lebih pada fungsi dan kebermanfaatannya secara sosial dan spiritual.

TABEL 4.4
Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al Machmudiyah

NO	Ruang/Bangunan	Kondisi			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Asrama putra	1	-	-	1
2	Asrama putri	1	-	-	1
3	Ruang kepala pondok	1	-	-	1
4	Ruang ustadz	2	-	-	2
5	Kamar santri	8	2	-	10
6	Kamar santriwati	6	-	-	6
7	Masjid/musala	1	-	-	1
8	aula	1	-	-	1
9	Dapur	1	-	-	1
10	gudang	1	-	-	1
11	Ruang kelas	3	-	-	3
12	Ruang uks	-	-	-	-

13	Koperasi	-	-	-	-
14	Ruang pengajian	1	-	-	1
15	bengkel	1	-	-	1
16	depot	1	-	-	1
17	Kamar mandi ustadz	2	-	-	2
18	Kamar mandi santri	7	-	-	7
19	Kamar mandi santriwati	4	-	-	4

Sumber : profil pondok pesantren al machmudiyah

3. Perkembangan Guru/Ustadz

Seiring dengan bertambahnya jumlah santri dari tahun ke tahun, kebutuhan akan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al Machmudiyah juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada masa awal pendirian, kegiatan belajar-mengajar di pesantren ini hanya dilaksanakan oleh pendirinya sendiri, yakni ustadz Machmud Lacalanda, yang merangkap sebagai pengasuh, guru utama, sekaligus pengelola pondok. Keadaan ini menggambarkan karakteristik khas pesantren salaf awal, di mana pendiri pesantren menjadi pusat seluruh kegiatan pendidikan dan pengasuhan.

Namun, dengan meningkatnya jumlah santri dan bertambahnya ruang lingkup pelajaran yang diberikan tidak hanya pengajian Al-Qur'an tetapi juga fiqh, akidah, akhlak, bahkan pelajaran umum maka kebutuhan akan tambahan tenaga pendidik menjadi mendesak. Oleh karena itu, pada tahun-tahun awal setelah transformasi majelis taklim menjadi pesantren formal, pendiri mulai mengajak beberapa rekan terdekatnya untuk bergabung sebagai pengajar. Beberapa di antaranya adalah santri senior, keluarga dekat, dan sahabat seperjuangan yang memiliki latar belakang pendidikan pesantren.

Dalam proses rekrutmen guru, Pondok Pesantren Al Machmudiyah lebih menekankan pada integritas, kemampuan mengajar, dan akhlak mulia daripada

gelar akademik formal.⁹⁹ Hal ini sesuai dengan tradisi pendidikan pesantren pada umumnya, yang lebih mementingkan keilmuan berbasis sanad dan keteladanan hidup daripada sekadar sertifikasi.

Sebagian besar guru yang mengajar saat ini adalah alumni dari Pondok Pesantren Al Machmudiyah sendiri atau dari pesantren-pesantren lain di wilayah Sulawesi dan sekitarnya. Tantangan dalam pengelolaan tenaga pengajar pun tidak sedikit. Salah satunya adalah soal pendanaan. Karena pondok ini tidak memungut biaya besar dari santri, bahkan banyak santri yang digratiskan karena kondisi ekonomi mereka, maka honorarium untuk para ustadz sangat terbatas. Sebagian besar ustadz mengajar secara sukarela atau hanya menerima insentif seikhlasnya. Pengabdian ini didasari oleh niat tulus untuk dakwah dan menghidupkan ilmu di tengah masyarakat, sebagaimana semangat klasik pendidikan pesantren.¹⁰⁰

Perkembangan signifikan lainnya adalah pola pengajaran yang mulai terstruktur dan bergilir. Jika sebelumnya semua materi disampaikan oleh satu orang, kini setiap ustadz memiliki tanggung jawab khusus sesuai dengan bidang keilmuan mereka. Hal ini mencerminkan transformasi menuju sistem pendidikan yang lebih modern namun tetap bercorak tradisional dalam pendekatannya. Jadwal pelajaran pun disusun lebih sistematis, mulai dari pelajaran pagi seperti tahfidz dan tajwid, hingga malam hari untuk pengajian kitab kuning.

Lebih jauh, keterlibatan ustadz tidak hanya dalam pengajaran formal, tetapi juga dalam pembinaan karakter dan kehidupan santri sehari-hari. Mereka tinggal di sekitar pondok dan membina para santri secara langsung, baik di kelas, di masjid, maupun di asrama. Fungsi ustadz dalam konteks ini tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan panutan dalam keseharian. Relasi

⁹⁹ Ustadzah Rosita, Ustadzah bagian Bendahara. Wawancara di Buol 04 april 2025

¹⁰⁰ Ibid

antara guru dan murid pun sangat dekat, sebagaimana nilai-nilai utama dalam tradisi pesantren Indonesia.

Saat ini, jumlah ustadz tetap yang aktif mengajar di Pondok Pesantren Al Machmudiyah telah mencapai sepuluh orang. Angka ini belum termasuk guru-guru umum atau pengajar tidak tetap yang sesekali diundang untuk mengisi materi tertentu. Jumlah ini dianggap masih belum ideal, mengingat terus bertambahnya jumlah santri dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, pihak pondok hingga kini terus berupaya mencari tenaga pengajar tambahan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan menjaga kualitas pembelajaran. Komitmen ini merupakan bagian dari semangat pengembangan lembaga secara berkelanjutan dan responsif terhadap dinamika zaman.¹⁰¹

Berdasarkan dari tahun ke tahun ada penambahan jumlah guru/ustadz yang mengajar di pondok pesantren Al Machmudiyah dapat di gambarkan pada tabel berikut.

TABEL 4.5
Daftar Perkembangan Guru/Ustadz di Pesantren Al Machmudiyah dari
Tahun ke Tahun

No	Tahun	Jumlah	Keterangan Singkat
1	2011	2	Machmud Lacacanda Dan Satu Relawan
2	2012	3	Ditambah Saru Guru Tahfidz
3	2013	3	Jumlah Stabil
4	2014	4	Penambahan Ustadz Dari Alumni Pesantren Lain
5	2015	5	Ditambah Satu Guru Dari Masyarakat Sekitar
6	2016	5	Focus Pengajaran Tahfidz Dan Kurikulum Awal
7	2017	6	Alumni Al Machmudiyah Mulai Mengajar

¹⁰¹ Ustadzah Rosita, Ustadzah bagian Bendahara. Wawancara di Buol 27 april 2025

8	2018	7	Guru Baru Dari Pesantren Lain
9	2019	8	Penambahan Guru Umum
10	2020	9	Tambah Ustadz Tahsin
11	2021	9	Struktur Pengajaran Mulai Sistematis
12	2022-2024	10	Memiliki 10 Ustadz Tetap, Pencarian Guru Tambahan Masih Berlangsung

Sumber : wawancara machmud lacalanda

4. Keadaan Kurikulum

Perkembangan kurikulum Pondok Pesantren Al Machmudiyah tidak lepas dari upaya adaptasi terhadap kebutuhan zaman sekaligus menjaga identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Sejak awal berdirinya, pondok ini lebih memfokuskan diri sebagai tempat penghafal Al-Qur'an (tahfidz), dengan menekankan metode pengajaran klasik seperti sorogan, wetonan, dan bandongan yang merupakan metode pembelajaran khas pesantren, terutama di Jawa, namun telah diadopsi luas dalam tradisi pesantren di Indonesia.

Metode bandongan merujuk pada sistem di mana santri menyimak bacaan kitab dari kiai atau ustadz tanpa interaksi langsung satu per satu. Sementara itu, wetonan mengacu pada kajian rutin kitab pada waktu tertentu, dan sorogan adalah sistem pembelajaran personal antara santri dan guru. Meskipun berasal dari kultur pesantren Jawa, metode-metode ini digunakan di banyak pesantren di seluruh Indonesia karena efektif dalam pembinaan ilmu-ilmu agama klasik.

Seiring bertambahnya jumlah santri dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan yang lebih terstruktur, pada tahun 2016 Pondok Pesantren Al Machmudiyah mulai melakukan perubahan dalam sistem kurikulumnya. Pembelajaran tidak lagi sepenuhnya bersifat tradisional, tetapi sudah mulai menggabungkan pendekatan klasikal (kelas formal) dengan muatan

kurikulum keagamaan yang berstandar, seperti penggunaan kitab kuning, pelajaran tajwid, fikih, akidah akhlak, dan bahasa Arab.¹⁰²

Selain itu, pondok juga mulai menyusun jadwal pembelajaran harian yang lebih rapi, termasuk adanya pembagian waktu khusus untuk tahfidz Al-Qur'an, pelajaran kitab, serta tambahan kegiatan seperti latihan pidato dan pengembangan keterampilan santri. Sistem ini merupakan hasil integrasi dari model kurikulum pesantren salafiyah dan model pendidikan nasional.¹⁰³

Penting pula dicatat bahwa berdasarkan wawancara dengan pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah, Machmud Lacalanda, diketahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir pondok telah mulai membuka ruang belajar untuk pelajaran umum. Langkah ini diambil sebagai bentuk tanggapan terhadap kebutuhan sebagian santri yang ingin tetap memperoleh pendidikan akademik formal tanpa harus keluar dari lingkungan pesantren. Meskipun fasilitas yang tersedia masih sederhana dan proses belajar masih dilakukan dengan keterbatasan tenaga pengajar umum, namun ini menunjukkan adanya komitmen pondok untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan umum secara bertahap. Meski demikian, Machmud menegaskan bahwa inti kurikulum pondok tetap difokuskan pada pembentukan karakter Islami dan penguatan tahfidzul Qur'an sebagai ciri khas utama pesantren ini. Dengan demikian, pendidikan umum diberikan sebagai pelengkap, sementara program utama tetap diarahkan pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, akidah, bahasa arab, dan tentunya hafalan Al-Qur'an.¹⁰⁴

Kondisi ini mencerminkan perkembangan kurikulum dari sistem tradisional menuju pendekatan terpadu yang menggabungkan antara nilai-nilai keislaman klasik dengan tuntutan pendidikan kontemporer. Seperti yang dijelaskan oleh

¹⁰² Ibid

¹⁰³ Ahkwar Ramadhan, Santri Kelas 2. Wawancara di Buol 27 April 2025

¹⁰⁴ Ibid

Zamakhshari Dhofier, banyak pesantren di Indonesia yang mengalami proses serupa dalam rangka menjaga eksistensi dan relevansinya di tengah perubahan sosial dan budaya masyarakat modern. Hal ini juga sejalan dengan panduan pengembangan pesantren yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang mendorong integrasi kurikulum Diniyah dan umum dalam satuan pendidikan pesantren.

5. Manfaat dan Peran Pondok Bagi Masyarakat di Kelurahan Kali

Sejak didirikan, Pondok Pesantren Al Machmudiyah telah memberikan kontribusi besar bagi masyarakat Kelurahan Kali dan sekitarnya, tidak hanya dalam aspek pendidikan agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Salah satu bentuk manfaat yang paling dirasakan adalah kemudahan masyarakat dalam mendapatkan bantuan keagamaan seperti bacaan yasinan, tahlilan, doa selamatan, serta menjadi imam dalam berbagai kegiatan ibadah.¹⁰⁵

Sebelum adanya pesantren ini, warga seringkali harus mengundang ustadz dari luar daerah, namun kini kebutuhan tersebut dapat dipenuhi oleh santri dan alumni pondok yang tinggal di sekitar mereka.

Selain itu, keberadaan pesantren juga memperkuat hubungan antara pesantren dan pemerintah setempat. Anak-anak santri dari Al Machmudiyah kerap diikutsertakan dalam ajang Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) maupun Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) tingkat kabupaten hingga provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga agen pencetak kader-kader muda dalam bidang tilawah, tahfidz, dan seni baca Al-Qur'an yang representatif.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ustadz Saiful, Ustadz Bagian pengawas serta pengajar. Wawancara, di Buol 27 april 2025

¹⁰⁶ Qori, Santriwati Kelas 2. Wawancara di buol 27 april 2025

Peran alumni pondok juga tidak bisa diabaikan. Beberapa di antara mereka kini telah menjadi guru di sekolah-sekolah sekitar, menjadi imam masjid, bahkan aktif dalam organisasi keagamaan lokal. Hal ini membuktikan bahwa pesantren tidak hanya mendidik santri selama mereka tinggal di pondok, tetapi juga membekali mereka dengan kapasitas kepemimpinan sosial yang bermanfaat setelah lulus.¹⁰⁷

Secara sosiologis, pesantren memainkan peran penting sebagai agen transformasi sosial masyarakat desa atau kelurahan. Sebuah studi menyebutkan bahwa pondok pesantren modern berperan aktif dalam membentuk karakter masyarakat sekitar, menjaga stabilitas sosial, dan mempererat hubungan komunitas melalui kegiatan keagamaan dan pendidikan informal.

Dalam wawancara dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Al Machmudiyah, dijelaskan bahwa alumni memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan pesantren. Menurut beliau, setiap tahun selalu ada santri yang setelah lulus kembali datang ke pondok, baik untuk membantu mengajar adik-adik kelasnya maupun untuk sekadar memberikan motivasi kepada santri baru.

Alumni adalah aset terbesar bagi pondok ini. Banyak dari mereka yang setelah menempuh pendidikan di luar, pulang lagi untuk mengabdikan. Ada yang jadi guru, ustadz, bahkan ada juga yang membantu pembangunan fasilitas pondok. Dukungan mereka inilah yang membuat pesantren ini tetap berkembang sampai sekarang.¹⁰⁸

Dari sisi masyarakat, alumni juga dipandang sebagai tokoh yang membawa banyak manfaat. Salah satu masyarakat Kelurahan Kali mengatakan bahwa sejak ada lulusan pondok, kegiatan keagamaan semakin hidup. Dulu sebelum ada alumni

¹⁰⁷ Machmud Lacalanda Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah, Wawancara di Buol, 27 April 2025.

¹⁰⁸ Ustadz Saiful, Ustadz Bagian pengawas serta pengajar. Wawancara, di Buol 27 april 2025

pondok ini, pengajian di masjid tidak seramai sekarang. Sekarang setiap ada kegiatan keagamaan, alumni selalu hadir, bahkan ada yang jadi penceramah tetap. Anak-anak muda pun ikut termotivasi, karena mereka melihat contoh dari kakak-kakak yang pernah belajar di pondok.¹⁰⁹

Kiprah alumni juga dirasakan dalam pembinaan generasi muda. Seorang ketua remaja masjid setempat menyebut bahwa alumni sering membimbing kegiatan anak muda, mulai dari latihan hadrah, lomba keagamaan, hingga pembinaan akhlak. Anak-anak remaja sekarang banyak yang terpengaruh gadget. Tapi berkat bimbingan alumni, mereka masih mau belajar mengaji, ikut majelis taklim, bahkan aktif di kegiatan sosial.¹¹⁰

Alumni Pondok Pesantren Al Machmudiyah merupakan salah satu aset terpenting bagi keberlanjutan dan perkembangan pesantren maupun masyarakat sekitar. Mereka tidak hanya menjadi cerminan keberhasilan pendidikan yang telah diberikan di pondok, tetapi juga menjadi teladan nyata di tengah kehidupan sosial. Kiprah mereka dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi menunjukkan bahwa pesantren tidak sekadar melahirkan individu yang berilmu, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia serta siap mengabdikan diri di tengah masyarakat.

Bagi pondok pesantren, alumni berperan sebagai penghubung yang memperkuat ikatan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat. Mereka hadir sebagai pendukung pembangunan, penggerak kegiatan, sekaligus motivator bagi santri generasi berikutnya. Sedangkan bagi masyarakat, alumni menjadi sosok panutan yang mampu membawa perubahan positif, menghidupkan nilai-nilai keislaman, serta memberikan solusi bagi persoalan yang dihadapi bersama.

Dengan demikian, keberadaan alumni Pondok Pesantren Al Machmudiyah tidak hanya menjadi bukti sejarah panjang perjalanan pesantren ini, tetapi juga

¹⁰⁹ Ahwar Ramadhan, Ketua Remaja masjid. Wawancara di Buol 28 April 2025

¹¹⁰ Abd Rahman, S.sos. Masyarakat Kelurahan Kali, Wawancara di Buol, 28 April 2025

menjadi harapan masa depan. Semoga para alumni senantiasa istiqamah dalam menjaga nilai-nilai luhur pesantren, terus memberikan kontribusi bagi umat, serta menjadi pilar penting dalam membangun peradaban Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Sejarah Pondok Pesantren Al Machmudiyah di Kabupaten Buol, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut :

Pertama, Pondok Pesantren Al Machmudiyah berdiri sebagai wujud nyata kebutuhan masyarakat Buol terhadap lembaga pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan zaman. Kehadirannya lahir dari dorongan tokoh masyarakat dan ulama setempat yang menginginkan adanya pusat pendidikan Islam yang sistematis dan terarah.

Kedua, sebelum berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah, masyarakat Buol telah memiliki tradisi keagamaan yang kuat, namun masih bersifat tradisional dan terbatas pada praktik keislaman yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan berdirinya pesantren ini, praktik keagamaan masyarakat semakin terarah, terorganisir, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam peningkatan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pondok Pesantren Al Machmudiyah:

Diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari sisi sarana prasarana maupun kapasitas tenaga pengajar. Penambahan guru tetap, pelatihan pedagogik, serta pengembangan kurikulum yang lebih sistematis akan sangat mendukung kemajuan pondok di masa depan.

2. Untuk Pemerintah Daerah:

Pemerintah Kabupaten Buol diharapkan dapat memberikan perhatian lebih terhadap lembaga pendidikan nonformal seperti pondok pesantren, baik dalam bentuk bantuan finansial, pelatihan guru, maupun pengadaan fasilitas penunjang pendidikan.

3. Untuk Masyarakat Sekitar:

Dukungan dari masyarakat sangat penting untuk mempertahankan eksistensi pesantren. Diharapkan masyarakat tetap berperan aktif dalam membantu operasional pondok, baik dalam bentuk materi maupun tenaga, sebagai wujud kepedulian terhadap pendidikan Islam.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan terutama dalam dokumentasi tertulis dan data kuantitatif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam mengenai sistem pendidikan tahfidz, evaluasi hasil belajar santri, dan dampak sosial keberadaan pondok terhadap masyarakat Buol.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Mustaqim H. Metode Penelitian Alquran dan Tafsir. Cet. I; Yogyakarta: Idea Pres Yogyakarta, 2014.
- Abdurrahman, Mas'ud. Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Achada, Muhammad Yusuf, "Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Daruttauhid Al-Alawiyah Potroyudan Jepara 1980-2016." *Jurnal PDF UIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta, 2017.
- Agus, Cahyo. Panduan Aplikasi Teori Belajar. Jakarta: PT. Diva Press, 2013.
- Agus, Santoso. "Arsip Sejarah Lisan." Universitas Terbuka, Tangerang, 2014.
- Ahmad Baso, Pesantren Studies: Buku II, Jakarta: Pustaka Afid, 2013.
- Ali R, Moh. Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia. Penerbit Lkis, Yogyakarta, 2003.
- Ali, Sodik. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Aziz, M. Ali. Pokok-Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2012.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, Jakarta: Kencana, 2005.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta: Logos, 1999.
- Babun, Suharto. Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Baso, Ahmad. Pesantren Studies: Buku I, Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Bruinessen, Martin van. "Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan Tradisi dan Tantangan Modernisasi," dalam Ulama dan Politik di Indonesia, Bandung: Mizan, 1993.
- Departemen Agama RI, "Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya." Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Dhofier, Zamakhs Yari. Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES, 1982.
- _____, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dokumen Profil Pondok Pesantren Al Machmudiyah, Buol, 2025.
- Fadjar, A Malik. Pendidikan Islam dan Transformasi Sosial, Jakarta: Logos, 2000.
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Transformasi Metodologi Pengajaran Pesantren Tradisional," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2014).

- Hanan, Asrohah. "Pelembagaan Pesantren: Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa." Jakarta: Departemen Keagamaan RI, 2004.
- Haryono, Mempelajari Sejarah Secara Efektif. pustaka jaya, Jakarta, 1995.
- Hasan, Noorhaidi, Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- Hasbullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 1999.
- Irfan, Helmy. Wacana Islam. Ciamis: Pusat Informasi Pesantren, 2000.
- J. Garraghan, Gilber. Pendekatan a Guide to Historical Method East Fordham Road. Fordham University Press, New York, 1996.
- Kementerian Agama RI, Peta Jalan Pengembangan Pesantren 2020–2045, Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2020.
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Cet. Ke-26, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Madjid, Nurcholish. Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Mastuhu. Dinamisasi Tradisi Pesantren, Jakarta: INIS, 1994.
- Miftakhudin dan Senen, Anwar. "Konsep Dasar Sejarah: Pengantar untuk Pembelajaran IPS. *jurna ilmiah* 6. no. 1 2020.
- Mujamil, Qomar. Pesantren Dari Ttransformasi Metodologi Demokratisasi Institusi. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007.
- _____, Pesantren dari Ttransformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instutusi. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Muzedi, Hesim & Husni, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Pesantren di Era Modern," *Jurnal Ihsan*, 3(1) (2025).
- Nasution, Harun. Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya, Jilid I Jakarta: UI Press, 2001.
- Nata, Abuddin. Manajemen Pendidikan Pesantren, Jakarta: Kencana, 2005.
- Nur, Inayah dan Fatimaningsih, Endry. "Sistem Pendidikan Formal Di Pondok Pesantren studi pada pondok pesantren Babul Hikmah Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan." *Jurnal Sociologie*, Vol. 1, No. 3, 2013.
- Rahardjo, M. Dawam. Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata, Jakarta: Mizan, 1996.
- Rahmawati dkk., "Perkembangan Pondok Pesantren: Warisan dan Transformasi Pendidikan Islam," Senti: *Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 1 (2025).
- Ridwan, Muhammad. Pesantren dan Penanggulangan Kemiskinan, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 12, No. 1 (2016).

- Rochidin, Wahab. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Bandung: Alfabeta, CV, 2004.
- Ronny, Kountur. Metodologi Penelitian. Jakarta: PPM , 2013.
- Rosyidah, Isy Maryam. “Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah dan Pondok Pesantren pada Era Teknologi Informasi,” *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(9) 2024.
- Rulianto dan Febri, “Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter.” *jurnal ilmiah ilmu sosial* 4, no. 2 2018.
- Said, M. Amin . “Majelis Ta’lim Sebagai Pendidikan Non Formal Islam,” *Jurnal Al-Ta’dib*, Vol. 12, No. 2, (2017)
- Semiawan, Conny R. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sobana, Hardjasaputra. “Sejarah dan Pembangunan Bangsa.” *Jurna Unigal*, Jawa Barat, 2015.
- Soelaiman, Ilyas. *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Steenbrink, Karel A, Pesantren, Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern. Jakarta:pustaka LP3ES, 1994.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____,Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Cet. 1; Bandung: ALFABETA, 2010.
- _____,Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Cet. 3; Bandung: ALFABETA, 2018.
- Suharsi, Arikunto. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Sutrisno, Hadi. Metode Research. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta, 2002.
- Syahril, “Fungsi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Iman Komunitas Lokal di Kelurahan Kota Karang Kota Bandar Lampung.” IAIN Raden Intan: Bandar Lampung, 2000.
- T, Abdullah dan A. Surjomihardjo. Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Tahir, Masnun. “Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial,” *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6, No. 2 (2010).
- Tamburaka, Rustam E. Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat dan IPTEK. PT. Rhenika Cipta Jakarta, 1999.
- Tengku, Iskandar. Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur, 1996.
- W. Kamal, Faisal. “Model Pembelajaran Sorogan dan Bandongan dalam Tradisi Pondok Pesantren,” Paramurobi: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 2 (2022).

- Wahid, Abdurrahman. Pesantren Sebagai Subkultur, dalam Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Wawancara dengan Machmud Lacalanda (Pendiri Pondok Pesantren Al Machmudiyah), di Buol, 3 April 2025
- Wawancara dengan Ustadz syaiful, 5 Juni 2024, di Lingkungan Pondok Pesantren.
- Wulan, Juliani, S. "Metode Penelitian Sejarah." researchgate, seri publikasi pembelajaran 1, no. 2 2021.
- Yeni, Rahmawati. "Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Al-Awwabin Kota Depok Tahun 1962-2008." institusional repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Zamahsyri, Dhofier. Tradisi Pesantren Study Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengeai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2011.
- _____, Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Zuhriy, M. Syaifuddin. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." Vol. 19, No. 2, Walisongo, November 2011.

L

A

M

P

I

R

A

N

PEDOMAN WAWANCARA

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Al Machmudiyah

1. Di mana lokasi pondok pesantren ini secara geografis?
2. Bagaimana kondisi lingkungan sekitar pondok?
3. Apa saja fasilitas awal yang dimiliki pondok?
4. Bagaimana pembagian area bangunan pondok (masjid, asrama, ruang belajar)?
5. Apakah lokasi pondok strategis atau berpengaruh terhadap kegiatan pesantren?

B. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al Machmudiyah

1. Kapan dan bagaimana pondok pesantren ini pertama kali berdiri?
2. Apa alasan utama didirikannya pondok pesantren ini?
3. Apa saja tantangan awal yang dihadapi dalam mendirikan pondok?
4. Bagaimana respon masyarakat saat awal pendirian pondok?
5. Apa saja nilai atau prinsip yang dipegang pendiri saat mendirikan pondok?

C. Perkembangan Pondok Pesantren Al Machmudiyah

1. Bagaimana perubahan jumlah santri dari tahun ke tahun?
2. Dari latar belakang seperti apa kebanyakan santri datang?
3. Bagaimana rasio santri laki-laki dan santri perempuan?
4. Bagaimana awalnya jumlah guru atau ustadz di pondok?
5. Bagaimana kondisi bangunan pondok pada awal berdiri?
6. Kapan musala besar mulai dibangun?
7. Bagaimana perkembangan kamar/asrama untuk santri dan santriwati?
8. Apakah pondok memiliki aula, dapur, dan fasilitas umum lainnya?
9. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan sejak awal?
10. Apakah ada pelajaran umum? Jika ya, sejak kapan?
12. Apa yang menjadi fokus utama kurikulum pondok?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Pekerjaan
1	Machmud Lacalanda	Tukang/Pengajar
2	Rosita Lacalanda	Bendahara Pondok
3	Saiful	Pengajar
4	Abd Rahman S.sos	Pns
5	Ahwar Ramadhan	Pelajar
6	Qori	Pelajar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

جامعة داتوكاراما الإسلامية الحكومية بالو
STATE ISLAMIC UNIVERSITY DATOKARAMA PALU
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165
Website : www.uindatokarama.ac.id, email : humas@uindatokarama.ac.id

Nomor : /Un.24/F.III/PP.00.9/02/2025 Palu, Februari 2025
Lampiran : -
Hal : *Izin Penelitian*

Kepada Yth.
Pimpinan Pondok Pesantren
Al-Machmudiyah Buol

Di
Tempat

Assalamu'alaikum War. Wab.

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa (i) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu yang tersebut di bawah ini :

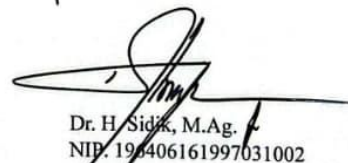
Nama : HAIKAL M. MULUK MORAD
NIM : 19.4.19.0020
Semester : XI
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Alamat : Jl. Karanjalemba
No. Hp : 081245569192

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"SEJARAH PONDOK PESANTREN AL-MACHMUDIYAH DI KELURAHAN KALI KECAMATAN BIAU KABUPATEN BUOL"**.

Dosen Pembimbing :
1. Samsinas, S.Ag., M.Ag.
2. Muhammad Arman, M.Pd.

Untuk maksud tersebut kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Machmudiyah Buol. Demikian, atas perkenan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam.
Dekan,


Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 194406161997031002

Tembusan :
Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu



**PONDOK PESANTREN
"AL MACHMUDIYAH"
KABUPATEN BUOL**

Jalan Sangsibar No.... Telp.Fax (0445)Kel. Kali

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor:.....

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Akib Lacalanda
Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Al Macmudiyah
Alamat : Kel. Kali Kec. Biau Kab. Buol Sulawesi Tengah

Menerangkan dengan sebenar benarnya, bahwa

Nama : Haikal M. Muluk Morad
Status : Mahasiswa UIN Datokarama Palu
NIM : 194190020
Alamat : Desa Busak I Kec. Karamat Kab. Buol Prov. Sulawesi tengah

Telah melakukan penelitian sejak tanggal, 01 April 2025 s/d tanggal, 05 Mei 2025 berkaitan dengan sejarah
" Pondok pesantren Al machmudiyah " di Kelurahan Kali Kecamatan Biau Kabupaten Buol provinsi
Sulawesi Tengah.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kali, Mei 2025
Kepala Pontren Al Macmudiyah

Akib Lacalanda

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
NOMOR : 45 TAHUN 2025
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
TAHUN AKADEMIK 2024/2025
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran pelaksanaan bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, dipandang perlu menerbitkan keputusan pengangkatan pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2024/2025, sebagaimana tersebut dalam daftar lampiran keputusan ini.
- b. bahwa yang tersebut namanya dalam lampiran keputusan ini dipandang memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Akademik 2024/2025.

- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI);
4. Peraturan Presiden Nomor 61 Tahun 2021 tentang Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 39 Tahun 2021 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Datokarama Palu;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 531/Un.24/ KP.07.6/11/2023 tentang Pengangkatan Dekan di lingkungan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU TAHUN AKADEMIK 2024/2025.

KESATU : Menunjuk Saudara :

1. Samsinas, S.Ag., M.Ag.
2. Muhammad Arman, S.Pd.I., M.Pd.I.

Masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II bagi mahasiswa :

Nama : Haikal M. Muluk Morad

NIM : 194190020

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Semester : XI (Sebelas)

Tempat/Tgl lahir : Buol, 21 Oktober 2000

Judul Skripsi : SEJARAH PONDOK PESANTREN AL-MACHMUDIYAH DI KELURAHAN KALI KECAMATAN BIAU KABUPATEN BUOL

KEDUA : Pembimbing Skripsi bertugas :

1. Memberikan petunjuk yang berkaitan dengan isi draft Skripsi dan naskah Skripsi

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Tahun Anggaran 2025.

KEEMPAT : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir setelah seluruh rangkaian kegiatan bimbingan Skripsi telah dilaksanakan.

KELIMA : Segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapan keputusan ini.

Ditetapkan di : Palu

Pada Tanggal : 17 Januari 2025

Dekan,

Dr. H. Sidik, M.Ag.

NIP. 19640616 199703 1 002

Tembusan:

1. Rektor UIN Datokarama Palu;



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA PALU

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB & DAKWAH

Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221
email: humas@uindatokarama.ac.id - website: www.uindatokarama.ac.id

PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama	: Haikal M. Muluk Morad	NIM	: 19.4.19.0020
TTL	: Buol, 21 Oktober 2000	Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam (SPI)	Semester	: X (Sepuluh)
Alamat	: Jl. Datu Adam	HP	: 081245569192
Judul	:		

☒ Judul I

SEJARAH PONDOK PESANTREN AL-MAHMUDIYAH DI KELURAHAN KALI KECAMATAN BIAU

☐ Judul II

PERAN RAJA BUOL TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT KABUPATEN BUOL

☐ Judul III

SEJARAH MASUKNYA ORANG ARAB DI PALELEH

Palu,
Mahasiswa,

2024

Haikal M. Muluk Morad
NIM. 19.4.19.0020

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Samsinas, S.Ag., M.Ag.

Pembimbing II : Muhammad Arman, M.Pd.I

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. Suraya Attamimi, M.Th.I.
NIP. 197502222007102003

Ketua Jurusan,

Sairin, M.A.
NIP. 198901032019031007



**KULIAH KERJA NYATA (KKN) KOLABORASI BERBASIS MODERASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU
ANGKATAN X GELOMBANG I TAHUN 2022**

Sertifikat

NOMOR: 499/Un.24/L.I/PP.00.9/12/2022

Panitia Pelaksana Kuliah Kerja Nyata (PP-KKN) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
memberikan sertifikat kepada:

Haikal M. Muluk Morad

Pada Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada tanggal 09 November – 09 Desember 2022

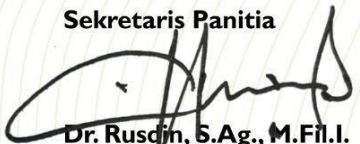
Palu, 30 Desember 2022

Ketua Panitia


Dr. Rustina, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197 206032003 122003

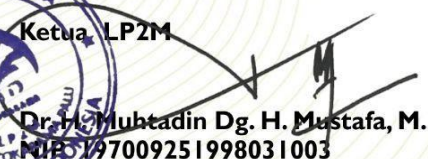


Sekretaris Panitia

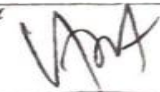
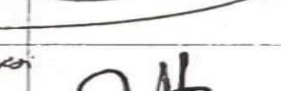

Dr. Rusdjin, S.Ag., M.Fil.I.
NIP. 197001042000031001

Ketua LP2M




Dr. H. Muhtadin Dg. H. Mustafa, M.H.I.
NIP. 197009251998031003

LEMBAR KONTROL
KEHADIRAN SEMINAR PROPOSAL

No	Mahasiswa Yang Diuji	Judul Proposal Skripsi	Nama Dosen Penguji	TTD Pimpinan Sidang
1	Nuor Nuzul	Implementasi nilai etika dalam kegiatan amal di lembaga sosial	1. Moh. Ulil Eshadzi S.AG M.Pd 2. Firdausy S.Pd, A. Hani	
2	Muly Nur Agil Hasan	Peran media sosial dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Luqman ayat 12-19)	1. Dr. Ramon, M. Ag. 2. Dr. Ali AL-Jabri LC, M.A.	
3	Galib Umar	Micro cognisi dalam perspektif Al-Qur'an (Kajian Surah Luqman ayat 12-19)	1. Dr. Ramon, M. Ag. 2. Kamorja S. Ag, M. Th. I	
4	Rizkiyah Nur Fitratul Janah	Upaya dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis dalam membangun bangsa	1. Kamridah S. Ag M. Th. I 2. Moh. Ulil Eshadzi S. Ag M. Pd	
5			1. ... 2. ...	
6	Potma sand	Analisa dalam surah Al-Ma'idah ayat 5 (Studi Komparatif Ruffis)	1. Dr. Ali AL-Jabri LC. MA 2. Dr. Susana Atamini, S. Ag, M. Th. I	
7	Muhammad Agil Munawar	Studi kritis pemikiran Arthur Jaffee terhadap orientasi Al-Qur'an	1. Dr. Alo Djupon, LC, M. A. 2. Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag	

DOKUMENTASI PENELITIAN



Pendiri pondok, kiyai Machmud Icalanda









DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS DIRI

Nama	: Haikal M Muluk Morad
Tempat Tanggal Lahir	: Buol 21 Oktober 2000
NIM	: 194190020
Alamat Rumah	: Desa Busak 1
No. HP/Telpon	: 081245569192
Email	: Haikalmmorad@gmail.com
Nama Orang Tua	
Ayah	: Mudasir
Ibu	: Rahmatia

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TAHUN 2007 - 2013	: SDN 03 KARAMAT
2. TAHUN 2013 - 2016	: MTS BUSAK
3. TAHUN 2016 - 2019	: SMA 1 BIAU
4. TAHUN 2019 - 2025	: UIN DATOKARAMA PALU